

**KAJIAN FOLKLOR ZIARAH WALI DI MAKAM *SUNAN PADANGARAN*
DESA PASEBAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Agung Yuliyanto

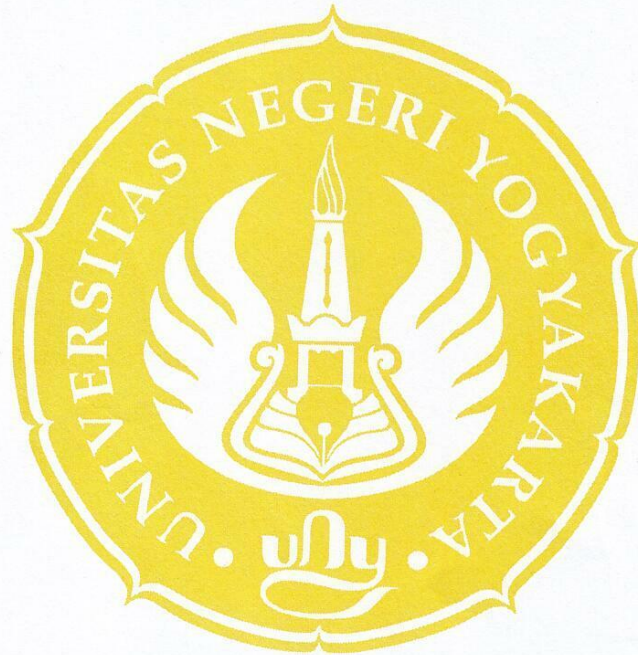
NIM 07205244084

**PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2014

Pembimbing I


Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP. 19621008 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 07 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		28 Maret 2014
Venny Indria Ekowati, S.P.d, M.Litt,	Sekretaris Penguji		24 Maret 2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji I		21 Maret 2014
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		24 Maret 2014

Yogyakarta, 28 Maret 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

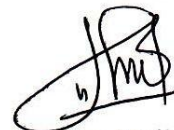
Nama : Agung Yuliyanto
NIM : 07205244084
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya apabila sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2014

Penulis



Agung Yuliyanto

MOTTO

“Visi tanpa tindakan adalah lamunan, Tindakan tanpa visi adalah mimpi buruk”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Almarhum Bapakku yang selalu mendoakanku ditempat yang indah sana,

Ibu saya tercinta. Terimakasih atas bantuan, dukungan, kasih sayang, dan doa restu yang melancarkan jalan saya menuju kesuksesan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridha dan rahmat-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul *Kajian Folklor Ziarah Wali dimakam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.* dengan baik. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada berbagai pihak yang telah membantu saya.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan penasehat akademik yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti. M.Hum. selaku pembimbing I yang telah penuh kesabaran memberikan bimbingan dan ajaran menulis karya ilmiah yang baik serta membimbing saya dalam menempuh perkuliahan.
5. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhidayati. M.Hum selaku penasehat akademik yang telah membantu dalam memberikan bimbingan akademik serta membimbing saya dalam perkuliahan.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah banyak memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan.

7. Para warga di Desa Paseban yang telah memberikan banyak informasi tentang *Ziarah Wali dimakam Sunan Padangaran*
8. Almarhum bapakku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa restu yang tiada henti-hentinya. Dan ibuku yang telah memberikan bantuan, dukungan, kasih sayang, dan doa restu di setiap langkah
9. Adikku Ervin Dwi Susilo yang selalu memberikan dukungan.
10. Dewi Fitira Astuti yang telah memberikan dukungan, cinta, kasih sayang, perhatian dan menguatkan disaat saya terjatuh dan harus segera bangkit.
11. Sahabat-sahabatku Prima, Devi, Ika, Adit, Dian, terima kasih untuk segala dukungannya. menemaniku, dan berusaha menjadi lebih baik.
12. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa Kelas I 2007.
13. Semua pihak yang dengan ikhlas memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Terima kasih atas motivasi, semangat dan keceriaan yang telah diberikan. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, Maret 2014

Penulis,



Agung Yuliyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian Folklor.....	9
2. Fungsi Folklor.....	12
3. Tradisi Ziarah.....	13
4. Makna Simbolis.. ..	16
B. Penelitian yang Relevan.....	17

BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Desain Penelitian.....	21
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	21
C. Penentuan Informan	22
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	24
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Diskripsi Data	27
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian <i>Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran</i> di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.	27
2. Asal-usul Upacara <i>Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran</i> di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten	36
3. Prosesi Upacara <i>Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran</i> di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.....	48
4. Makna Simbolik Sarana Yang digunakan dalam Upacara <i>Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran</i> di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten	55
5. Tujuan Upacara <i>Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran</i> di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.....	60
6. Fungsi Folklor dalam Upacara <i>Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran</i> di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.....	64
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 : Komposisi Penduduk Menurut Umur	32
2. Tabel 2 : Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	34
3. Tabel 3 : Komposisi Penduduk Menurut Agama.....	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1: Peta Desa Paseban	28
2. Gambar 2: Pintu masuk menuju kompleks makam.....	29
3. Gambar 3: Anak tangga menuju kompleks makam	30
4. Gambar 4: Gambar sekitar tampak dari depan makam	31
5. Gambar 5: Salah satu peziarah sedang Wudhu	49
6. Gambar 6: Juru kunci sedang membaca doa dan membakar Kemenyan	51
7. Gambar 7: Juru kunci sedang memimpin doa untuk peziarah	52
8. Gambar 8: Para peziarah membaca yasin dan tahlil di luar bilik makam.....	53
9. Gambar 9: Peziarah menaburkan sesaji yang berupa bunga.....	54
10. Gambar 10: Kembang Telon.....	56
11. Gambar 11: Kemenyan.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi	77
2. Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara	90
3. Lampiran 3 : Dokumentasi Gambar	123
4. Lampiran 4 : Surat Pernyataan Informan	129
5. Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian	135

**KAJIAN FOLKLOR ZIARAH WALI DI MAKAM *SUNAN PADANGARAN*
DESA PASEBAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN**

Oleh: Agung Yuliyanto

NIM. 07205244084

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal usul upacara *ziarah wali*, prosesi upacara *ziarah wali*, makna simbolik sesaji yang ada dalam upacara *ziarah wali*, tujuan *ziarah wali*, dan fungsi folklor upacara *ziarah wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendiskripsikan *Kajian Folklor ziarah wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Data diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan juru kunci, sesepuh desa dan orang-orang yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang *ziarah wali di makam Sunan Padangaran*. Serta dokumentasi gambar pada saat penelitian. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu tape recorder, kamera foto serta alat tulis. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data secara induktif. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kajian Folklor ziarah wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten meliputi lima aspek yaitu 1).Asal-usul Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang menceritakan seorang wali yang menjadi murid Sunan Kalijaga. Adapun motif peziarah berkunjung ke makam Sunan Padangaran bermacam-macam, akan tetapi pada intinya mereka mempunyai keinginan mendapatkan barokah, kesuksesan, dan ketenangan dalam hidup. 2). Prosesi Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Antara lain : a).Wudhu, b).Peziarah menemui juru kunci, c).Peziarah berdoa. 3). Makna Simbolik Sarana Yang digunakan dalam Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Antara lain : a). Bunga, b).kemenyan, beberapa sarana sesaji tersebut berguna agar peziarah berdoa dengan khusuk karena wangi bunga dan kemenyan. 4). Tujuan Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Antara lain: a).Tujuan untuk mengormati para leluhur. b). Tujuan untuk memahami ziarah kubur. 5). Fungsi folklor dalam Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Antara lain: a).Fungsi religius, b).Fungsi pelestarian tradisi, c).Fungsi ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki sejumlah warisan kebudayaan di berbagai daerah seluruh kawasan nusantara. Salah satu wujud warisan kebudayaan itu berupa karya sastra diantaranya adalah sastra lisan. Diantara daerah yang paling banyak memiliki perbendaharaan berupa karya sastra khususnya sastra lisan adalah suku bangsa jawa.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bentuk genre folklor ternyata paling banyak diteliti oleh para ahli folklor. Para ahli folklor diantaranya Danandjaja, Bascom dan Dundes menggali cerita rakyat yang tersebar di daerah-daerah untuk menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pandangan hidup serta landasan filsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Warisan rohaniah yang terkadang dalam sastra daerah tersebut akan berguna bagi daerah yang bersangkutan dan bermanfaat bagi seluruh bangsa, bahkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan sastra dunia.

Kehidupan masyarakat sudah mengalami kemajuan. Kemajuan yang terjadi bisa dari sudah adanya listrik, penggunaan barang yang serba elektrik seperti televisi, radio, tape, player, computer, dan sebagainya. Sudah adanya sarana transportasi seperti bus, truk, sepeda, dan sebagainya. Tingkat ekonomi sudah bisa dikatakan baik dilihat dari keadaan rumah mereka sudah baik dan permanen. Keadaan lain yang bisa dilihat adalah penampilan fisik dan pakaian mereka sudah rapi dan sudah mengikuti mode, usaha kecil untuk mencukupi

kebutuhan sudah ada seperti toko, warung, pasar, dan koperasi. Tingkat pendidikan masyarakat sudah baik dilihat dari sudah banyaknya anak-anak yang tamat sekolah sampai perguruan tinggi dan masih banyak anak-anak yang masih tetap sekolah.

Kemajuan teknologi yang sudah dirasakan masyarakat Klaten tersebut semestinya juga menunjukkan perkembangan pola pikir mereka. Pola pikir masyarakat tersebut dalam hal pola pikir yang bersifat tradisional berkembang ke pola pikir yang bersifat modern. Pola pikir tradisional adalah pola pikir yang masih mengutamakan keseimbangan antara perasaan dan pikiran, kepercayaan kepada hal-hal yang ghaib. Sedangkan pola pikir modern adalah pola pikir yang mengutamakan logika. Tetapi berdasarkan kenyataan yang masih ada banyak masyarakat yang percaya seperti di Makam Sunan Padangaran.

Sesuatu dikatakan sebagai tradisi apabila penyampaiannya dilakukan secara turun temurun. Salah satu bentuk tradisi lisan adalah cerita rakyat. Selanjutnya cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Danandjadja (1984:2) menyebutkan bahwa:

“folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang beerbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat”.

Salah satu bentuk folklore yang lain adalah upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan bentuk kegiatan yang bersifat ritual dan secara umum bertujuan memohon keselamatan, memohon berkah, dan mensyukuri nikmat Tuhan. Selain itu juga memohon perlindungan dari roh-roh halus. Upacara tradisional diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari satu generasi

ke generasi berikutnya. Upacara tradisional muncul sesuai dengan kebudayaan setempat, karena perbedaan tempat dan kondisi masyarakat yang bersangkutan akan melahirkan kebudayaan yang berbeda. Salah satu bentuk upacara tradisional adalah ziarah wali di Makam Sunan Padangaran yang dilaksanakan di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Masyarakat masih banyak yang melaksanakan kegiatan-kegiatan atau upacara yang bersifat sakral di Makam Sunan Padangaran. Pelaksanaan upacara ziarah wali yang dilakukan masyarakat adalah sebagai ungkapan kehormatan mereka terhadap Sunan Padangaran sebagai tokoh yang di anggap Wali yang ikut dalam menyebarkan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Selain itu juga sebagai kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan ghaib diluar manusia. Masyarakat percaya kekuatan tersebut dapat menjaga keselamatan dan keseimbangan dunia. Hal tersebut erat kaitannya dengan animisme dan dinamisme. Untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan makhluk halus tersebut, manusia mengadakan upacara tradisional yang bersifat sacral seperti: ziarah, sesajian atau sajen, selamatan atau slametan.

Pelaksanaan ziarah tersebut diyakini menjadi salah satu sarana untuk menghindarkan diri dari kejadian yang tak diinginkan. Pelaksanaan upacara ziarah tersebut juga merupakan salah satu sarana pelestarian budaya yang telah turun temurun. Upacara yang dilaksanakan adalah berdasarkan keyakinan yang telah mengakar dihati masyarakat pendukungnya. Salah satu peninggalan kebudayaan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan diyakini membawa kebaikan adalah tradisi ziarah wali di Makam Sunan Padangaran.

Makam *Sunan Padangaran* adalah makam wali yang diyakini oleh banyak orang yang mempunyai kekuatan ghaib, sehingga sampai saat ini makam tersebut banyak dikunjungi orang. Masyarakat Jawa percaya bahwa seorang wali adalah seorang yang berjasa dalam penyebaran agama islam. Untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman serta untuk dapat mencapai cita-cita, masyarakat banyak yang datang ke Makam Sunan Padangaran. Mereka yakin dengan datang ke Sunan Padangaran apa yang diinginkan cepat terlaksanakan atau terkabulkan. Makam Sunan Padangaran dibuka setiap hari, namun paling ramai dikunjungi adalah setiap malam Jum'at legi. Tidak hanya masyarakat Klaten saja, banyak juga masyarakat luar Jawa yang sengaja datang ke makam Sunan Padangaran untuk ziarah sekaligus mempunyai tujuan tertentu, seperti meminta keselamatan, meminta rizki, minta penglaris, agar sembuh dari sakit, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan pada malam Jum'at legi tersebut adalah tirakatan dan juga ziarah bagi orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu. Kegiatan ziarah tersebut dilengkapi dengan syarat atau sarana seperti bunga dan kemenyan agar doanya terkabul. Kedatangan ziarah di Makam *Sunan Padangaran* tersebut tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal disekitar makam Sunan Padangaran. Pengaruh-pengaruh yang terjadi bisa dilihat dari perekonomian dan hubungan sosial antar masyarakat.

Kehidupan masyarakat Klaten khususnya di desa Bayat yang berada disekitar makam tentu juga mengalami kemajuan teknologi. Karena itu seharusnya merekapun berpikir yang modern. Disisi lain ada keistimewaan dari makam Sunan Padangaran adalah Sunan Padangaran merupakan wali penyebar agama

Islam yang kharismatik serta gagah berani, dan mempunyai kepedulian besar terhadap kesejahteraan rakyatnya disamping itu pada makam ini masyarakat belum pernah diteliti dalam hal kajian folklor ziarah wali yang mana di makam tersebut banyak didatangi para peziarah yang berasal dari berbagai daerah. Dilihat dari kenyataan yang ada masih banyak tersebut percaya adanya kekuatan ghaib di Makam Sunan Padangaran. Masyarakat di sekitar makam Sunan Padangaran itu percaya bahwa makam tersebut adalah makam yang *wingit* atau *angker* dan mempunyai kekuatan ghaib yang tidak kasat mata, bertuah, dan keramat. Masyarakat Klaten sebagian besar menganut agama Islam bahkan bisa dikatakan agama mereka kuat dan aktif melaksanakan ibadah. Tetapi kepercayaan mereka terhadap kekuatan ghaib yang ada di makam Sunan Padangaran masih bisa dikatakan kuat karena masyarakat Klaten masih tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang mereka yakini dapat membawa keselamatan baik dunia maupun akhirat seperti selamatan, sesajian, ziarah.

Dari alasan-alasan di atas, pelaksanaan upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran merupakan fenomena sosial budaya yang menarik dan unik. Meskipun dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, mereka masih mempercayai hal-hal yang dipandang gaib. Berdasarkan kenyataan upacara ziarah wali yang dilakukan di makam Sunan Padangaran masih diyakini karena mendatangkan keselamatan dan keberhasilan, maka perlu diadakan penelitian agar dapat memperoleh kejelasan informasi dan pemahaman yang terkandung dalam ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten karena upacara tersebut belum pernah diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Asal usul Upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
2. Prosesi upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
3. Macam-macam sesaji dalam ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
4. Makna simbolik sesaji upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
5. Fungsi folklor upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah Kajian Folklor Zarah Wali dimakam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian sehingga berikut.

- 1) Bagaimana asal usul upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
- 2) Bagaimana prosesi upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
- 3) Apa makna simbolik sesaji dalam upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
- 4) Apa tujuan para pelaku upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
- 5) Apa fungsi folklor upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal usul upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran, prosesi upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran, makna simbolik sesaji yang ada dalam upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran, tujuan para pelaku upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, dan fungsi folklor upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan budaya khususnya Upacara

Ziarah wali, dan dapat memberikan bahan kajian penelitian selanjutnya yang relevan. Selanjutnya beberapa bagian dari hasil penelitian ini dapat memberikan keterangan lebih lengkap tentang makam Sunan Padangaran.

Manfaat penelitian secara praktis yaitu dapat menambah referensi di perpustakaan kepada pembaca tentang adanya Upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dan dapat menambah wawasan tentang kebudayaan daerah. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki mitos dapat lebih menghargai kebudayaan yang mereka miliki dan kebudayaan masyarakat disekitar mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007: 1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah:

”Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat/mnemonic device.”

Sementara itu Brunvand (dalam Endraswara, 2009;48) menggolongkan Folklor kedalam tiga golongan yaitu : (1) folklor lisan, yaitu folklor yang banyak di teliti orang. Bentuk folklor lisan dari yang sederhana yaitu ujaran rakyat (*folk speech*), yang bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat dan sebagainya. (2) folklor adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklor lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta dan permainan rakyat. (3) folklor material, seni kriya , arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain. Berdasarkan

klasifikasinya (Endraswara 2009;49) folklor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) folklor esoterik artinya, sesuatu yang memiliki sifat yang hanya dapat dimengerti oleh sebagian orang saja. (2) folklor eksoterik adalah sesuatu yang dapat dimengerti oleh umum, tidak terbatas oleh kolektif tertentu.

Kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Persebaran folklor hampir selalu terjadi secara lisan sehingga sering terjadi penambahan dan pengurangan. Perkembangan pewarisan folklor selanjutnya lebih meluas, tidak hanya lisan tetapi juga secara tertulis. Folklor meliputi berbagai hal, seperti pengetahuan, asumsi, tingkah laku, etika, perasaan, kepercayaan dan segala praktek-praktek kehidupan tradisional, serta memiliki fungsi tertentu bagi pemilikinya. Folklor bukan milik individu melainkan milik kolektif. Sebagai sebuah karya folklor tidak jelas siapa penciptanya. Penamaan folklor yang lazim adalah menurut kondisi geografis.

Pernyataan Endraswara (2010: 3) kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Sedangkan, Taylor (Danandjaya, 2003: 31) folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*oral*).

Ciri-ciri pengenal utama folklor menurut Danandjaja (1986:3-4) adalah :

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau

dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- 2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- 4) Folklor biasanya bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif .
- 7) Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklore merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Ciri-ciri folklor dalam penelitian ini yang relevan adalah folklor disebarkan secara lisan penyebarannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan alamiah tanpa paksaan dan nilai-nilai tradisi Jawa sangat menonjol. Dilihat dari pengertian dan beberapa ciri-ciri folklor yang tersebut diatas, folklor juga mempunyai beberapa fungsi.

2. Fungsi folklor

Folklor akan hidup terus apabila mempunyai fungsi. Koenjaraningrat (1986:213) menyatakan bahwa Fungsi mempunyai arti jabatan (pekerjaan) dilakukan dan dapat juga berarti kegunaan suatu hal yang lain. Dilihat dari sisi pendukungnya, folklore mempunyai beberapa fungsi. Menurut Wiliam R. Bascom melalui Danandjaya (1991:19) fungsi folklor dibagi menjadi empat yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi,
2. Sebagai pengesahan adat, pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
3. Sebagai alat pendidikan anak,
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya.

Fungsi folklor mempunyai arti bahwa folklor sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, berfungsi untuk mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Fungsi folklor yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dapat dilihat dalam upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Dilihat dari beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa dalam penelitian ini fungsi folklor merupakan bahan komunikasi budaya. Folklor juga sangat menentukan dalam kelanjutan dan pengembangan suatu kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa folklor dapat muncul dalam berbagai hal. Misalnya bahasa rakyat, ilmu rakyat, takhayul, pendidikan, mitos dan legenda, pertunjukan rakyat, permainan dan tarian rakyat, puisi lisan, lagu dolanan, non lisan (berwujud benda) , pengobatan tradisional, pengobatan alternatif, serta dukun, klenik. Masing-masing hal tersebut mempunyai fungsi dan perannya tersendiri bagi masyarakat Jawa.

Ziarah wali dimakam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar dan para peziarah dari luar wilayah Klaten. Tradisi tersebut masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi ziarah juga mempunyai makna.

3. Tradisi Ziarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali, 1994:169), tradisi diartikan sebagai berikut.

a). Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dimasyarakat, b). Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang paling baik dan

benar. Dari dua definisi yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dan dianggap baik dan benar.

Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti: adat istiadat, system kemasyarakatan, system kepercayaan, kesenian, bahasa, dan system pengetahuan. Seseorang dalam suatu masyarakat akan mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tradisi yang dilaksanakan dan dijadikan pedoman hidup dalam suatu masyarakat adalah warisan turun temurun.

Tradisi yang telah lama hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat setempat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya dan diulang dalam bentuk yang sama akan menjadi suatu kebiasaan. Tata kelakuan tersebut oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai alat pengawas baik secara sadar ataupun tidak sadar. Tata kelakuan tersebut disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan dilain pihak merupakan larangan sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Tradisi masyarakat yang menjadi kebiasaan dan masih dilakukan oleh masyarakat Jawa misalnya tradisi ziarah dan netepi. Tradisi ziarah adalah suatu aktifitas yang masih tetap dilaksanakan secara turun-temurun dengan cara datang ke makam atau tempat-yempat yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan ghaib untuk tujuan tertentu.

Menurut C. Geertz dalam Koentjaraningrat (1984) aktifitas mengunjungi makam-makam nenek moyang dan makam-makam suci disebut *nyekar*. Untuk mencapai tujuannya masyarakat Jawa juga melaksanakan *perilaku keramat* seperti: laku prihatin (puasa, tirakat, dan netepi).

Dalam melaksanakan tradisi ziarah atau *netepi* biasanya dilakukan dengan “srana” atau sarana (syarat) yang berupa kemenyan, bunga-bunga, gula, kopi, ayam, dan sebagainya yang sudah diberi mantra. Syarat tersebut disebut juga sesajian (sajen). Sesajian yang ada dimaksudkan untuk meminta keselamatan, ketentraman agar terhindar dari gangguan roh jahat. Selain digunakan pada saat ziarah ataupun netepi sesajian juga digunakan saat upacara selamatan yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa.

Dengan adanya keanekaragaman kepercayaan masyarakat Jawa menimbulkan adanya pandangan yang berbeda terhadap tradisi ziarah. Pada saat pelaksanaan makam, tabur bunga di makam, baca doa dan bakar dupa atau kemenyan. Dalam agama Islam dianjurkan mengadakan ziarah kubur karena merupakan amal baik. Ziarah berarti kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mengirim doa. Berdasarkan agama Islam ziarah artinya mendoakan dan mengirimkan pahala dalam bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan kalimat thayyibah seperti tahlil, tasbih, dan tahmid. Ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan orang yang dikubur, mengingat pada kematian dan hari kiamat serta mengingatkan manusia bahwa kesenangan di dunia hanyalah sementara.

Tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan ghaib adalah tempat-tempat yang jarang dikunjungi orang atau makam orang-orang

yang dianggap keramat. Salah satu makam yang masih banyak dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat ziarah adalah Makam Sunan Padangaran. Makam Sunan Padangaran adalah makam seorang wali penyebar agama Islam. Masyarakat Klaten dan sekitarnya masih menganggap makam tersebut wingit dan bertuah.

Dalam melaksanakan tradisi ziarah atau netepi biasanya dilakukan dengan “srana” atau sarana. Sarana yang dipakai misalnya dengan menggunakan sesajen yang biasanya berupa kembang setaman dan kemenyan. Dari beberapa sarana yang digunakan terkandung simbol nilai-nilai tersebut yang mempunyai beberapa makna.

4. Makna Simbolis

Menurut Heru Santoto (1991: 10) makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *syimbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah peristiwa atau obyek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Dari ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik.

Turner (dalam Endraswara, 2003: 172) menyatakan bahwa “*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*” yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus.

Dari pendapat-pendapat di atas bahwa setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara. Dan juga dapat diwujudkan dalam bentuk makna, yang disebut sesaji. Simbol-simbol ini dalam upacara yang dimaksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat tersebut. Dalam simbol tersebut tersimpan petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu, keturunannya. Dalam simbol ini pula terkandung nilai-nilai yang luhur dan untuk melestarikan kebudayaan setempat.

5. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang upacara ziarah wali dimakam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Villia Erie Kusumawati dengan judul Ritual Mistik Selamatan di Petilasan Indrakala Dusun Sinanjer Desa Clapar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitiannya mengkaji tentang asal usul diadakannya tradisi Selamatan, prosesi ritual mistik selamatan, makna simbolik sesaji, dan fungsi ritual mistik yang berlangsung di petilasan Indrakala Dusun Sinanjer, Desa Claper, Kecamatan Madukala, Kabupaten Banjarnegara bagi masyarakat Jawa khususnya Dusun Sinanjer.

1. Ritual mistik di petilasan Indrakala berdasarkan cerita yang berkembang di Dusun tersebut, ritual mistik selamatan bermula dari kisah Nyai Tambak yang bertapa di petilasan Indrakala karena wangsit bahwa Indrakala merupakan pertapaan Arjuna dan peristiwa kemis wage di petilasan Indrakala yang

menjadi latar belakang ritual mistik selamatan. Berawal dari kejadian-kejadian yang meresahkan warga Dusun Sinanjer. Ritual mistik selamatan bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan keberhasilan seperti kenaikan pangkat, ingin menjadi Dewan Anggota Lurah dan Pamong.

2. Ritual mistik selamatan dipetilasan Indrakala Dusun Sinanjer tahun 2008 dilakukan pada hari Jum'at kliwon, Selasa Kliwon, dan 1 sura. Perbedaan pelaksanaan pada ketiganya terdapat pada para pelaku dan tujuan ritual mistik selamatan. Namun, pada kenyataannya ritual mistik selamatan pada hari Jum'at Kliwon dianggap malam yang sakral karena mendatangkan ketentraman batin. Prosesi ritual mistik selamatan terbagi menjadi dua tahap yaitu :
 - a. Persiapan sesaji dan makna sesaji ritual mistik selamatan,
 - b. Urutan ritual mistik selamatan, yaitu pembukaan berisi doa-doa penghormatan pada leluhur oleh juru kunci, inti berisi doa-doa mantra dan pembakaran kemenyan oleh juru kunci, dan yang terakhir yaitu penutup dengan membaca doa selamat, surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, ngukup asap kemenyan.
3. Makna simbolik sesaji dalam prosesi ritual mistik selamatan adalah sesaji non-makanan terdiri atas alat rias sebagai simbol kecantikan yang dipersembahkan kepada makhluk halus wanita. Rokok ditujukan kepada makhluk halus laki-laki. Kinangan dipersembahkan untuk ngrawuhi makhluk yang tidak kelihatan untuk makhluk wanita. Kembang telon dipersembahkan kepada makhluk halus karena menyukai hal-hal yang

berbau harum. Minyak duyung sebagai symbol keharuman, kemenyan sebagai symbol keharuman dan cara pendekatannya dengan membakar kemenyan, sebagai sarana permohonan pada waktu orang memohon sesuatu dengan disertai doa dan mantra. Sesaji yang berupa makanan dan minuman terdiri dari jajanan pasar sebagai pelengkap sesaji dan sebagai symbol kesatuan. Pisang raja diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai hidangan bagi Raja. Kelapa muda sebagai symbol ketentraman batin, sedang wedang kopi dan wedang teh ditujukan kepada para leluhur yang mempunyai makna nggawe kadang pada rukun.

4. Fungsi ritualmistik selamatan di Petilasan Indrakala meliputi fungsi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tindakan pada dosa-dosa bersama untuk memohon berkah dari Tuhan agar selalu diberikan keselamatan dan kemakmuran. Fungsi social sebagai sarana komunikasi antar warga, meningkatkan hubungan social diantara warga masyarakat terlihat pada saat kerja bakti, persiapan ritual mistik, doa bersama dan lain sebagainya. Sebagai pengendalian social, masyarakat Dusun Sinanjar tetap menghormati pundhen yang berada di Dusun Sinanjar. Selain itu, sesaji pada umumnya berperan sebagai symbol atau lambang yang bermakna positif. Nilai dan makna yang terdapat dalam symbol sesaji ritual mistik selamatan merupakan salah satu system pengendalian social karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi sebagai sarana pelestarian tradisi yang diwariskan kepada anak keturunannya sebagai budaya bangsa

yang patut untuk dilestarikan. Fungsi ekonomi sebagai pendapatan masyarakat, baik pembelian sesaji maupun dalam pengelolaan petilasan Indrakala.

Berdasarkan penelitian Ritual Mistik Slametan di Petilasan Indrakala Dusun Sinanjer, Desa Clapar, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, maka terdapat persamaan mengenai pelaksanaan ritual yaitu dilaksanakan pada malam Jum'at kliwon karena malam Jum'at kliwon dianggap malam yang paling sakral, dan tujuan pelaksanaan ritual yaitu meminta keselamatan dan berkah. Selain itu juga terdapat perbedaan antara lain dalam urutan prosesi ritual yaitu semua para perilaku ritual dianjurkan untuk menghirup kemenyan yang telah dinyalakan dengan tujuan untuk membersihkan hati sanubari dan agar membersihkan pikiran dari hal-hal yang buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001:3). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang memaparkan suatu peristiwa atau situasi (tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi) (Rakhmat, 1991:35). Dalam penelitian ini diadakan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif yang dianggap dapat menjawab permasalahan-permasalahan penelitian.

B. Setting Penelitian

Penelitian Kajian Folklor Ziarah Wali dimakam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang berada di kompleks pemakaman kemudian dilanjutkan dengan berjalan menaiki sekitar 250 anak tangga untuk menuju makam Sunan Padangaran. Makam Sunan Padangaran terletak di sebuah gunung yaitu Gunung Cokrokembang tempat makam Sunan Padangaran disemayamkan yang terletak disebelah timur Gunung Jabalkat.

C. Penentuan Informan

Menurut Spradley dalam Endraswara (2003:2007) penentuan informan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang dijadikan informan sebaiknya mereka yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami seluk beluk makam Sunan Padangaran.
2. Mereka yang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan ziarah.
3. Mereka yang mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.

Peneliti memilih orang-orang yang sudah berusia lanjut atau sesepuh yang sangat memahami seluk beluk tentang makam Sunan Padangaran. Diantaranya yaitu juru kunci sebagai orang yang menjaga makam Sunan Padangaran, sesepuh desa Paseban yang mengetahui secara dalam tentang makam Sunan Padangaran, masyarakat Desa Paseban, masyarakat desa yang dianggap paling mengetahui tentang asal usul upacara ziarah wali di Makam Sunan Padangaran, dan para peziarah.

Sumber data adalah sebagai berikut:

1. Wujud data

Wujud data adalah data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung lapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Informan terdiri dari Juru Kunci, sesepuh, masyarakat Desa Paseban dan masyarakat desa lain yang dianggap paling mengetahui tentang asal usul upacara

ziarah wali di Makam Sunan Padangaran. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang mantap dan benar.

Wawancara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang-orang yang dianggap tahu tentang seluk beluk upacara ziarah wali di Makam Sunan Padangaran. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dari informan yang berupa asal usul upacara ziarah wali di Makam Sunan Padangaran, makna dari sesaji yang digunakan, rangkaian pelaksanaan upacara ziarah di Makam Sunan Padangaran, dan fungsi upacara ziarah Makam Sunan Padangaran.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dengan menelaah dan mencari dalam buku yang relevan dengan tujuan penelitian. Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden.

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri. Peneliti mengikuti jalannya upacara secara langsung. Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan pelaku upacara serta informan yang dapat memberikan informasi secara jelas. Dalam pencatatan data, peneliti menggunakan alat bantu yaitu kamera foto untuk mengambil gambar, tape recorder untuk merekam tanda-tanda verbal dalam upacara dan buku catatan untuk menyusun catatan harian.

E. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan tiga cara menurut Moleong (2001:155-160) yaitu:

1. Pengamatan berperan serta

Dilakukan dengan mengamati langsung situasi dan kondisi upacara ziarah di makam Sunan Padangaran. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan terlibat langsung, bertujuan untuk memperoleh data primer yang diambil langsung dari tempat pelaksanaan upacara ziarah.

2. Wawancara mendalam

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan orang-orang yang dinilai dapat memberikan informasi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan baik tertulis ataupun dalam bentuk gambar lainnya yang dapat digunakan untuk memperkuat data yang ada. Data yang berupa dokumentasi merupakan sumber otentik selain data-data yang tertulis didalam penelitian ini. Alat-alat yang digunakan untuk memperoleh dokumen dalam penelitian ini adalah kamera foto, tape recorder dan buku catatan.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif. Menurut Muhadjir (2000:149), analisis secara induktif yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi. Analisis data

dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan dalam penelitian. Analisis dimulai dengan menelaah data sesuai dengan rumusan masalah yang tersedia dari berbagai sumber, pengamatan langsung, wawancara mendalam yang telah dituliskan dalam catatan laporan, gambar, foto, dan sebagainya.

Asal usul upacara ziarah yang telah dikumpulkan dianalisis lebih lanjut dengan struktur naratif. Asal usul berdasarkan cerita rakyat secara turun temurun dari mulut ke mulut. Dundes (dalam Endraswara , 2009:115) menyatakan bahwa tradisi lisan, terutama cerita (dongeng) memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Teori structural itu juga banyak dimanfaatkan tradisi lisan yang berhubungan dengan cerita rakyat. Pengambilan dilakukan dari lapangan (informan), kemudian digolong-golongkan dan ditafsirkan secara structural.

Setelah data-data tersebut dipelajari, dibaca, dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategorisasi-kategorisasi ini dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategorisasi selanjutnya. Setelah selesai tahap ini, kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

G. Teknik pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2000:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi metode atau cara pengumpulan data ganda yang antara lain dengan pengamatan, wawancara dan analisis dokumen.

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi metode atau cara pengumpulan data ganda antara lain berupa pengamatan, wawancara dengan para informan sesuai rumusan masalah penelitian. Data-data yang diperoleh hasil pengamatan dan wawancara dicocokkan dengan dokumen yang diperoleh.

Teknik pemeriksaan keabsahan data selain menggunakan triangulasi metode juga digunakan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan meminta penjelasan berulang-ulang kepada informan mengenai informasi yang telah diberikan untuk mengetahui keajegan atau ketegasan informasinya dalam suatu wawancara tambahan. Selain itu, keterangan dari informan dicocokkan dengan keterangan informasi lainnya untuk mengetahui derajat kepercayaan informasi tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian *Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.**

Desa Paseban merupakan salah satu desa di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di sebelah selatan Kota Klaten dan berjarak sekitar 12 km dari pusat kota. Perjalanan menuju Desa Paseban bisa ditempuh dengan menggunakan sepeda motor atau menggunakan mobil yang membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari pusat kota Klaten. Kemudian turun diparkiran yang letaknya persis didepan Kantor Kepala Desa Paseban.

Luas wilayah Desa Paseban yaitu 214.5250 Ha. Secara geografis terletak pada ketinggian tanah 160 M dpl, banyaknya curah hujan 1500 mm/th, dataran rendah dan suhu udara rata-rata 36°C.

Secara administratif Desa Paseban memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Krakitan, Desa Krikilan (Kecamatan Bayat)

Sebelah Selatan : Desa Bogem (Kecamatan Bayat)

Sebelah Timur : Desa Beluk (Kecamatan Bayat)

Sebelah Barat : Desa Melikan (Kecamatan Bayat)

Berikut ini adalah gambar peta Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.



Gambar 1 : Peta Desa Paseban

(Doc. Agung)

Selain itu Makam Sunan Padangaran terletak di perbatasan kecamatan Wedi dengan kecamatan Cawas. Letak makam tersebut terletak persis di sebelah jalan desa yang menghubungkan antara Kecamatan Cawas, Kecamatan Bayat dan Kecamatan Wedi.

Berikut adalah gambar pintu masuk untuk menuju kompleks pemakaman Sunan Padangaran.



Gambar 2 : Pintu masuk menuju kompleks makam

(Doc. Agung)

Untuk menuju ke pemakaman kemudian dilanjutkan dengan berjalan menaiki sekitar 250 anak tangga untuk menuju makam Sunan Padangaran. Makam Sunan Padangaran terletak di sebuah gunung yaitu Gunung Cokrokembang tempat makam Sunan Padangaran disemayamkan yang terletak disebelah timur Gunung Jabalkat.

Berikut adalah gambar anak tangga untuk menuju kompleks pemakaman Sunan Padangaran.



Gambar 3 : Anak tangga menuju kompleks makam

(Doc. Agung)

Setelah peziarah memasuki kompleks makam, kemudian peziarah berjalan melewati beberapa gapura hingga akhirnya sampai didepan makam Sunan Padangaran. Berikut adalah gambar makam yang diambil dari luar ruangan untuk menuju ke bilik makam Sunan Padangaran.



Gambar 4 : Gambar sekitar tampak dari depan makam

(Doc. Agung)

Data tersebut diatas dapat dijadikan keterangan untuk mendiskripsikan letak dan wilayah Makam Sunan Padangaran sebagai tempat berziarah warga sekitar dan luar daerah, sehingga pembaca dapat mengetahui letak dan wilayah makam Sunan Padangaran.

a). Lingkungan Alam dan Fisik

1. Kependudukan jiwa

Jumlah penduduk di Desa Paseban menurut data rekapitulasi jumlah penduduk Desa Paseban, Kecamatan Bayat tahun 2010, Desa Paseban memiliki 1466 KK. Jumlah seluruh penduduk 5992 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 2997 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2995 jiwa.

Data tersebut untuk mengetahui kedudukan warga masyarakat sekitar yang melakukan ziarah dan mengetahui informasi secara mendalam mengenai informasi upacara ziarah wali dan keikutsertaannya dalam prosesi ziarah wali.

Rekapitulasi Jumlah Penduduk

Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Komposisi penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1: komposisi Penduduk Menurut Umur

Usia	Laki-laki	Perempuan		Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bln	25 orang	27 orang		39	45 orang	50 orang
1 tahun	35 orang	40 orang		40	51 orang	50 orang
2	38 orang	50 orang		41	38 orang	37 orang
3	54 orang	30 orang		42	46 orang	40 orang
4	31 orang	41 orang		43	39 orang	43 orang
5	39 orang	41 orang		44	36 orang	37 orang
6	32 orang	35 orang		45	39 orang	44 orang
7	23 orang	30 orang		46	48 orang	45 orang
8	26 orang	25 orang		47	53 orang	42 orang
9	33 orang	30 orang		48	48 orang	41 orang
10	40 orang	38 orang		49	48 orang	41 orang
11	47 orang	42 orang		50	42 orang	45 orang
12	45 orang	41 orang		51	41 orang	56 orang
13	39 orang	44 orang		52	34 orang	44 orang
14	29 orang	30 orang		53	39 orang	42 orang
15	52 orang	49 orang		54	31 orang	40 orang
16	59 orang	50 orang		55	33 orang	39 orang
17	54 orang	52 orang		56	32 orang	35 orang
18	49 orang	49 orang		57	29 orang	32 orang
19	54 orang	51 orang		58	34 orang	35 orang
20	59 orang	61 orang		59	31 orang	28 orang
21	59 orang	53 orang		60	27 orang	30 orang
22	49 orang	53 orang		61	24 orang	27 orang
23	48 orang	52 orang		62	20 orang	28 orang
24	47 orang	56 orang		63	26 orang	36 orang
25	51 orang	52 orang		64	23 orang	23 orang

Usia	Laki-laki	Perempuan		Usia	Laki-laki	Perempuan
26	54 orang	51 orang		65	25 orang	29 orang
27	45 orang	43 orang		66	26 orang	23 orang
28	41 orang	48 orang		67	19 orang	27 orang
29	37 orang	38 orang		68	23 orang	20 orang
30	61 orang	58 orang		69	31 orang	26 orang
31	41 orang	40 orang		70	26 orang	20 orang
32	31 orang	30 orang		71	25 orang	18 orang
33	29 orang	30 orang		72	19 orang	20 orang
34	42 orang	40 orang		73	19 orang	18 orang
35	35 orang	32 orang		74	19 orang	25 orang
36	38 orang	38 orang		75	28 orang	31 orang
37	44 orang	45 orang		Lebih dr 75	111 orang	71 orang
38	50 orang	42 orang		Total	2997 orang	2995 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5992 jiwa, mayoritas Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten adalah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yang jumlahnya sebanyak 2997 dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2995 jiwa. Disamping itu berdasarkan pengamatan peziarah kebanyakan berusia 20 tahun sampai 75 tahun. Dan peziarah mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Data tersebut digunakan untuk mengetahui usia peziarah yang datang untuk berziarah di makam Sunan Padangaran.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Paseban mayoritas sebagai pengrajin yaitu 746 jiwa Penduduk yang bekerja sebagai Pengusaha kecil dan menengah berjumlah 141 jiwa. Penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil berjumlah 127 jiwa. Penduduk yang bekerja sebagai Karyawan Perusahaan Swasta berjumlah 114 jiwa. Penduduk yang bekerja sebagai TNI berjumlah 2 jiwa.

Penduduk yang bekerja sebagai POLRI berjumlah 9 jiwa. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang keliling berjumlah 78 jiwa, Penduduk yang bekerja sebagai petani berjumlah 26 jiwa, Penduduk yang bekerja sebagai buruh tani dan buruh migran berjumlah 184 jiwa, Penduduk yang bekerja sebagai peternak berjumlah 22 jiwa, Penduduk yang bekerja sebagai montir berjumlah 8 jiwa, Penduduk yang bekerja sebagai dokter berjumlah 3 jiwa, Penduduk yang bekerja sebagai bidan berjumlah 3 jiwa, Penduduk yang bekerja sebagai perawat berjumlah 4 jiwa, dan penduduk yang menjadi pensiunan berjumlah 62 jiwa.

Tabel 2: komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	KET	Presentase
1	Petani	26	Orang	1.7
2	Buruh Tani	24	Orang	1.6
3	Buruh migran perempuan	106	Orang	6.9
4	Buruh migran laki-laki	54	Orang	3.5
5	PNS	127	Orang	8.3
6	Pengrajin industri rumah tangga	746	Orang	48.7
7	Pedagang keliling	78	Orang	5.1
8	Peternak	22	Orang	1.4
9	Montir	8	Orang	0.5
10	Dokter	3	Orang	0.2
11	Bidan	3	Orang	0.2
12	Perawat	4	Orang	0.3
13	TNI	2	Orang	0.1
14	POLRI	9	Orang	0.6
15	Pensiunan PNS/ TNI/ Polri	62	Orang	4.0
16	Pengusaha kecil dan menengah	141	Orang	9.2
17	Dukun kampung	1	Orang	0.1
18	Dosen swasta	2	Orang	0.1
19	Karyawan perusahaan swasta	114	Orang	7.4
JUMLAH		1532	Orang	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 1532 jiwa usia kerja di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten mayoritas adalah penduduk yang bekerja sebagai Pengrajin industri rumah tangga yaitu sebanyak 746 jiwa. Data tersebut untuk mengetahui jenis-jenis pekerjaan warga masyarakat Desa Paseban serta mengetahui warga masyarakat sekitar yang mayoritas bekerja sebagai Pengrajin di wilayah Desa Paseban tersebut umumnya untuk menambah penghasilan karena peziarah sangat banyak membeli kerajinan sebagai oleh-oleh setelah selesai berziarah. Berdasarkan penelitian dan wawancara, ziarah dilakukan mayoritas oleh para pedagang dengan maksud agar dagangannya menjadi laris dan sukses.

3. Sistem Religi

Latar belakang yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Desa Paseban adalah agama Islam selain itu ada juga penduduk yang menganut agama Katholik, Kristen, dan Hindu. Penduduk yang menganut agama Islam yaitu berjumlah 5363 jiwa. Penduduk yang menganut agama Katholik 601 jiwa. Penduduk yang menganut agama Kristen berjumlah 27 jiwa, dan penduduk yang menganut agama Hindu berjumlah 1 jiwa. Seluruh penduduk yang menganut agama Islam sangat menjunjung tinggi agama yang mereka yakini tersebut. Terbukti dengan perilaku penduduk yang taat pada peraturan agama Islam. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya didunia maka sejak itu pula mereka mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebaikan, kebenaran dan Tuhannya.

Masyarakat melakukan ziarah yang bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur dan memohon keberkahan kepada Tuhan dengan perantara ziarah Wali yang dianggap sebagai perantara penyampaian doa. Dapat juga dilihat dari bukti fisik yaitu terdapat tempat ibadah yaitu masjid dan Mushola.

Tabel 3: komposisi Penduduk Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH	KET.	Presentase
1	Islam	5363	Orang	89.5
2	Kristen	27	Orang	0.5
3	Khatolik	601	Orang	10.0
4	Hindu	1	Orang	0.0
5	Budha	-	-	
JUMLAH		5992	Orang	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 5992 jiwa di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten mayoritas adalah penduduk yang menganut agama Islam yaitu sebanyak 5363 jiwa. Data tersebut untuk mengetahui warga masyarakat sekitar yang beragama Islam yang melakukan aktifitas peribadatan. Mayoritas ziarah di makam Sunan Padangaran ini dilakukan oleh peziarah yang beragama Islam. Dapat diambil kesimpulan tersebut karena banyak peziarah saat memasuki kompleks makam peziarah melakukan wudhu dan membaca doa menurut agama Islam.

2. Asal-usul Upacara Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Asal-usul Upacara Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten diperoleh dari informasi yaitu dari

Buku saku panduan ziarah ke makam Sunan Padangaran dan diperkuat dengan keterangan juru kunci juga informan yang terdiri dari sejumlah masyarakat. Menurut data yang dikumpulkan tidak semua masyarakat mengetahui Asal-usul Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, akan tetapi hanya orang-orang tertentu yang mengetahui hal itu. Dalam penelitian ini mengkaji tentang *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran*. Adapun cerita yang beredar dan diyakini banyak masyarakat sekitar adalah sebagai berikut.

Diceritakan bahwa Sunan Padangaran adalah Adipati di Semarang. Sunan Padangaran adalah Adipati yang ke-2. Sebagai Adipati yang kaya raya serta hidupnya sangat makmur. Istananya sangat megah namun sayangnya Sunan Padangaran kikir. Sunan Padangaran mempunyai dua orang istri yaitu Nyai Ageng Kaliwungu dari Kaliwungu Semarang dan Nyai Ageng Krakitan dari Bojonegoro, Jawa Timur. Kedua istri Sunan Padangaran inilah yang selalu menemani Sunan Padangaran kemanapun Sunan Padangaran pergi. Maka tak heran jika Sunan Padangaran makin congkak dan sombong.

Pada suatu hari saat sang Bupati yakni Sunan Padangaran sedang duduk asik dengan istri-istrinya, datanglah seorang tukang rumput yang akan menjual rumputnya. Lalu tukang rumput itu menawarkan rumputnya kepada sang Bupati. Kemudian sang Bupati mau membeli rumput tersebut. Harga sudah di sepakati 2 keping, lalu rumput di bawa masuk sampai di kandang kuda. Alangkah terkejutnya Bupati ternyata di dalam keranjang rumput tersebut terdapat bongkahan emas yang cukup besar.

Bupati berkata dalam hati “Bapak tukang rumput itu pasti tidak tahu kalau ada bongkahan emas di dalam keranjang rumputnya tadi”. Kemudian Bupati keluar dengan membawa uang 1 keping, lalu di berikan kepada tukang rumput. Bupati berkata “Ini pak uangmu ku bayar 1 keping karena rumputnya kurang bagus” dan melemparkan uang kepada tukang rumput. Besok bawa rumput yang bagus ya, kata Bupati.

Kemudian tukang rumput itu pergi. Bupati itu selalu teringat dengan bongkahan emasnya yang ada dalam rumput tadi. Pada keesokan harinya tukang rumput itupun datang lagi. Dan memberikan rumput kepada Bupati. Setelah dilihat ternyata rumputnya bagus. Bupati ini bertanya “Rumput dari mana Pak?”; “Dari Jabalkat” jawab tukang rumput. Kemudian rumput itu di bawa masuk, sampai di dalam rumput dilihat dan alangkah terkejutnya Bupati itu. Ternyata ada bongkahan emas yang lebih besar dari kemarin. Bupati ini sangat gembira dan berkata “aku akan lebih kaya lagi”.

Begitulah setiap hari, singkat cerita beberapa hari tukang rumput itu tidak pernah datang lagi. Padahal Bupati ini sangat mengharapkan kedatangannya. Pada suatu hari Bupati ini punya hajatan. Dalam acara hajatan tersebut yang diundang hanya orang-orang kaya saja. Hajatan ini meriah sekali. Pada waktu penyambutan dimulai, Bupati terkejut melihat tukang rumput ada di tengah-tengah para tamu. Tukang rumput itu memakai pakain serba hitam dan kelihatan jelek. Masuknya tukang rumput itu tidak ada yang tahu.

Bupati itu marah dan kemudian tukang rumput itu disuruh keluar dan ditempatkan di emperan kandang kuda. Tukang rumput itu berkata dalam hati,

sangat membedakan sekali Bupati ini. Padahal saya sudah masuk malah disuruh keluar dan ditempatkan diemperan kandang kuda yang tidak senonoh seperti ini hingga hajatan selesai.

Pada keesokan harinya, tukang rumput itu datang untuk mengambil topi yang sengaja di taruh di kandang kuda kemarin. Bupati melihatnya dan bertanya “Mana Pak rumputnya?”. “Habis kanjeng” jawab tukang rumput. Bupati marah-marah. Bupati berkata “Kalau aku kalah kaya dengan kamu, aku akan menurut perintahmu dan akan meninggalkan hartaku. Ternyata kata-kata itu yang ditunggu si Tukang rumput tersebut yang sejatinya adalah Sunan Kalijaga. Kemudian pada saat itu tukang rumput meminjam cangkul, kemudian mengayunkannya 3 kali dan kemudian tanah yang di cangkulnya berubah jadi emas yang berkilauan. Tukang rumput berkata “Ambillah emas ini kalau kamu mau”.

Dengan perasaan takut dan heran Bupati ini terdiam sejenak, dalam benaknya ia berkata orang ini pasti bukan orang sembarangan. Bupati bertanya “Siapakah Bapak ini sebenarnya?”, “Aku Sunan Kalijaga” sahut tukang rumput tadi. Segera Bupati itu minta maaf kepada Sunan Kalijaga atas kelancangannya dan bersimpuh di bawah kaki Sunan Kalijaga. Kemudian berkata “Sunan, bolehkah aku mengabdikan padamu?”. Sunan Kalijaga membolehkannya namun dengan syarat yaitu :

1. Segeralah bertaubat dan meninggalkan keserakahan.
2. Harus mendirikan masjid yang selalu diiringi bedhug yang berbunyi setiap waktu sholat tiba.

3. Harus membagikan hartamu kepada sesama umat lebih-lebih yang kekurangan dan fakir miskin.
4. Menghidupkan lampu di rumah Sunan Kalijaga.

Setelah semuanya kau lakukan dan berniat sungguh-sungguh untuk berubah, maka segeralah mencari aku di Jabalkat. “Dimana tempat itu Sunan?” tanya Bupati itu. Sunan Kalijaga menjawabnya di daerah Tembayat, adapun nama saya Syeh Malaya.

Setelah kejadian itu, Sunan Kalijaga menghilang entah kemana. Padang Aran pun menyesal karena yang dihinanya ternyata adalah seorang Sunan. Kemudian Padang Aran menceritakan apa yang dialaminya kepada kedua istrinya dan mengutarakan maksudnya untuk mengikuti Sunan Kalijaga di Jabalkat. Padang Aran berpesan kepada kedua istrinya jika mereka ingin ikut tidak usah membawa apa-apa karena harta sudah tidak ada artinya.

Singkat cerita Ki Ageng Padang Aran akan pergi ke Jabalkat untuk mencari Sunan Kalijaga. Beliau berpamitan pada kedua istrinya. Baru melangkah beberapa meter, Ki Ageng Padang Aran menoleh kebelakang. Dan ternyata kedua istrinya sudah mengikutinya dengan membawa tongkat. Tongkat itu diisi dengan emas dan berlian. Ki Ageng sudah tahu kalau istrinya membawa harta, namun Ki Ageng tidak menegurnya.

Dalam perjalanan ke Jabalkat Ki Ageng Padang Aran selalu berjalan di depan istrinya. Istrinya Nyai Ageng Kaliwungu jauh di belakang. Di tengah perjalanan, tepatnya di selatan Semarang Ki Ageng Padang Aran dicegat 2 orang perampok. Kedua perampok itu menyuruh Padang Aran untuk menyerahkan

hartanya. Namun Padang Aran tidak membawa apa-apa dan menyuruh perampok-perampok itu jika ingin harta untuk mengambil tongkat yang di bawa wanita dibelakang. Di dalamnya terdapat emas dan berlian tapi jangan sekali-kali kalian mencelakainya karena dia istrinya. Ambil saja tongkatnya dan segeralah pergi.

Tak lama kemudian lewatlah Nyai Ageng dengan membawa tongkat. Dan perampok-perampok itu langsung merebut tongkat tersebut. Nyai Ageng menangis sambil berlari menyusul Ki Ageng Padang Aran. Sedangkan istri yang satunya kembali pulang. Karena sifat perampok itu serakah mereka merasa belum puas dengan hasil rampasannya. Perampok itu meminta bekal yang di bawa Ki Ageng Padang Aran bahkan mengancam kalau tidak di beri akan membunuhnya. Kemudian Ki Ageng Padang Aran berkata “Wong salah kok iseh tega temen (Bahasa Indonesia: orang sudah salah kok masih tega). Kata-kata salah tega itu kemudian sampai sekarang menjadi nama kota Salatiga.

Kemudian Ki Ageng Padang Aran berujar “keterlaluhan kau ini, tindakanmu mengendus seperti domba saja”. Dan seketika itu kepala dari salah satu perampok yang bernama Sambang Dalan berubah menjadi kepala domba. Mengetahui kepalanya berubah menjadi domba, Sambang Dalan menangis dan menyesal atas perbuatannya. Dan berjanji akan mengabdikan pada Ki Ageng Padang Aran. Sejak saat itu Sambang Dalan di juluki Syeh Domba.

Sedangkan perampok yang satunya lagi rebah ketakutan (dalam bahasa jawa: ngewel) dan kepalanya berubah menjadi kepala ular. Sejak saat itu dia di juluki Syeh Kewel. Kedua perampok tadi menjadi santri setia Ki Ageng Padang Aran. Dan mengikuti Ki Ageng Padang Aran untuk pergi ke Jabalkat

Hari demi hari berlalu, Ki Ageng Padang Aran terus berjalan ke Selatan untuk menuju Ke Jabalkat. Mereka sudah jauh meninggalkan kota Semarang, namun Ki Ageng Padang Aran tetap tegap berjalan sedangkan Nyai Ageng sudah lelah dan di ikuti oleh muridnya. Pada suatu hari Ki Ageng Padang Aran berjalan terus tanpa henti, tanpa menghiraukan istrinya. Nyai Ageng tertinggal jauh di belakang. Lalu Nyai Ageng berkata “Ojo lali ingsun, aku ojo ditinggal terus” (bahasa Indonesia: jangan lupa kamu, istrimu jangan ditinggal terus). Sampai saat ini untuk mengingat hal itu tempat tersebut diberi nama Boyolali.

Perjalan mereka telah sampai di sebuah desa yang tidak jauh dari tujuannya. Rombongan Ki Ageng Padang Aran melihat seorang perempuan tua yang membawa beras. Kemudian Ki Ageng Padang Aran berkata “Tunggu sebentar Nyai, kami hanya ingin bertanya dimanakah Jabalkat itu?”. Perempuan itu menjawab “Kurang lebih sepuluh kilometer lagi ke Timur”. Kemudian Ki Ageng Padang Aran bertanya lagi “Apakah yang Nyai bawa itu?”. Karena takut di rampok perempuan itu berbohong dan menjawab bahwa yang dibawanya adalah wedi (bahasa Indonesia: pasir).

Setelah rombongan Ki Ageng Padang Aran berlalu, perempuan tadi merasa beras yang di gendongnya semakin berat. Ternyata setelah di lihat, beras yang dibawanya tadi berubah menjadi wedi (pasir). Perempuan itu menyesal karena sudah berbohong. Dalam hatinya ia bertanya siapakah rombongan tadi dan perempuan itu bertekad tidak akan berbohong lagi. Kemudian desa tempat membuang wedi (pasir) tadi sampai sekarang terkenal dengan nama Wedi, salah satu nama kecamatan di wilayah Kabupaten Klaten.

Singkat cerita, pada suatu hari Ki Ageng Padang Aran bermalam di salah satu rumah penduduk desa. Orang ini berjualan srabi, namanya Bu Tasik. Disini Ki Ageng Padang Aran ikut berjualan srabi dan mengaku bernama Slamet. Dengan kehadiran Slamet inilah srabi Bu Tasik laris sekali. Sampai-sampai banyak orang rela berjam-jam antri untuk membeli srabi buatan Bu Tasik.

Suatu hari Bu Tasik menyuruh Slamet untuk mencari kayu bakar di hutan karena persediaan kayu bakar sudah habis. Namun anehnya Slamet tidak mencari kayu bakar tetapi srabi tetap matang. Ternyata tangan Slamet di masukkan ke dalam tungku untuk memasak srabi. Alangkah terkejutnya Bu tasik mengetahui hal itu.

Dengan kejadian itu Bu Tasik takut dan tahu bahwa Slamet bukanlah orang sembarangan. Dengan kejadian itu Ki Ageng Padang Aran memberi tahu Bu Tasik siapa dirinya. Dan setelah itu Ki Ageng Padang Aran melanjutkan perjalanan Ke Jabalkat. Beliau melanjutkan perjalanan ke arah timur. Baru melangkah beberapa meter sudah terlihat dari kejauhan Gunung Jabalkat.

Tibalah Ki Ageng Padang Aran di sebuah desa. Di desa ini Ki Ageng Padang Aran merasa haus sekali. Ki Ageng Padang Aran meminta ketimun pada seorang petani. Namun petani itu berkata bahwa ketimunnya belum berbuah. Tetapi Ki Ageng tahu bahwa ketimunnya sudah berbuah satu. Lalu Ki Ageng Padang Aran berkata “Iki wes jiwoh” (jiwoh=siji awoh). Maka sampai sekarang desa itu terkenal dengan nama desa Jiwo, terletak di sebelah barat Gunung Jabalkat.

Setelah Ki Ageng Padang Aran meninggalkan desa Jiwo, baru beberapa meter berjalan sudah sampai di kaki Gunung Jabalkat. Kemudian dengan segera Ki Ageng Padang Aran menaiki gunung tersebut. Setelah sampai di puncak Gunung Jabalkat, Ki Ageng Padang Aran terdiam lama menunggu Sunan Kalijaga. Kemudian Ki Ageng Padang Aran meminta petunjuk Allah dan sesaat kemudian terlihat sosok tubuh yang tak lain adalah Sunan Kalijaga.

Mulai saat itu Ki Ageng Padang Aran tinggal di Jabalkat dan merasa mendapat perintah untuk menyiarkan agam islam. Lalu Ki Ageng mendirikan masjid di puncak Gunung Jabalkat. Dan setiap hari Jumat Legi ada sarasehan. Dengan adanya pengajian ini, rakyat di sekitar mengenalnya dengan sebutan Ki Ageng Padang Aran yang berarti orang yang memberi pepadang atau penerangan. Sampai akhirnya Ki Ageng Sunan Padangaran wafat pada tahun 1537 dengan meninggalkan murid-murid yang sangat terkenal antara lain : Syeikh Dombo, Ki Ageng Gribig, Nyai Ageng Tasik, Kyai Sabuk Janur, Kyai Sekar Dlimo, Ki Ageng Semilir, Ki Ageng Majasto, Kyai Kali Datuk, Ki Ageng Konang serta masih banyak yang lainnya. Ki Ageng Sunan Padangaran merupakan wali penutup atau terakhir dalam kumpulan wali sanga. Sebagai penghormatan Sultan Hadiwijaya pada tahun 1566 membangun makam Sunan Padangaran dan pada tahun 1633 diperluas oleh Sultan Agung dan diberikan ajaran-ajaran yang tersirat dari tata cara dalam melaksanakan ritual ziarah dan bentuk bangunan yang ada di makam Ki Ageng Sunan Padangaran.

Banyak masyarakat yang berziarah menyebut nama beliau dengan nama *Sunan Pandanaran* akan tetapi nama yang sebenarnya adalah *Sunan Padangaran*.

rakyat member nama tersebut dan mengenalnya dengan sebutan Ki Ageng Padang Aran yang berarti orang yang memberi pepadang atau penerangan. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa makam *Sunan Padangaran* merupakan tokoh dan ulama yang menyebarkan Agama Islam di Jawa. sehingga sampai saat ini makam tersebut banyak dikunjungi orang. Bagi siapapun yang pernah berziarah ke makam Walisongo, makam Sunan Padangaran pasti sudah tidak asing lagi didengar. Makam Sunan Padangaran ini selalu diziarahi sebagai tambahan dalam perjalanan ziarah Walisongo.

Masyarakat Jawa percaya bahwa seorang wali adalah seorang yang berjasa dalam penyebaran agama islam. Asal-usul ziarah wali di makam Sunan Padangaran dimana Sunan *Padangaran* adalah *murid Sunan Kalijaga* yang dulunya diutus untuk menyebarkan agama Islam di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Banyak masyarakat yang percaya bahwa makam *Sunan Padangaran* ini adalah makam wali yang diyakini oleh banyak orang yang mempunyai kekuatan ghaib, sehingga sampai saat ini makam tersebut banyak dikunjungi orang. Masyarakat Jawa percaya bahwa seorang wali adalah seorang yang berjasa dalam penyebaran agama islam. Untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman serta untuk dapat mencapai cita-cita, masyarakat banyak yang datang ke Makam Sunan Padangaran. Mereka yakin dengan datang ke Sunan Padangaran apa yang diinginkan cepat terlaksanakan atau terkabulkan.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 01 yang bernama Bapak Meto yang berumur 54 tahun.

Niki wiwit wontenipun ziarah, amargi Ki Ageng Sunan Padangaran menika bersifat wali lajeng kala rumiyin dipun angkat murid Kanjeng

Sunan Kalijaga, dipun nyiaraken agami Islam wonten Daerah Bayat mriki. Gandengan Sunan Padangaran menika nggadahi kelebihan-kelebihan lajeng saengga sepriki Ki Ageng Sunan Padangaran sampen seda ning kelebihan-kelebihan kala wau dipun angkat kalih masyarakat mriki, dados masyarakat mriki pingin ngalap berkah. (CLW 01)

Terjemahan:

Ini sejak adanya ziarah, karena Ki Ageng Sunan Padangaran itu bersifat Wali lalu dulu diangkat murid oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, disuruh menyiarkan agama Islam di Daerah Bayat ini. Oleh karena Sunan Padangaran ini mempunyai kelebihan-kelebihan lalu sampai sekarang Ki Ageng Sunan Padangaran sudah meninggal tapi kelebihan-kelebihan itu tadi diangkat oleh masyarakat sini. Jadi masyarakat sini ingin meminta berkah.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari CLW 02 yang bernama Bapak Bejo yang berumur 60 tahun.

Nggih kolomben namung nggadahi kepentingan, lajeng nyuwun datheng Gusti Allah kanthi lantaran Sunan Padangaran menika, keyakinan Sunan Padangaran menika, saya dangu saya kathah ingkang ziarah. (CLW 02)

Terjemahan:

Ya dulu hanya mempunyai kepentingan, lalu meminta kepada Allah dengan perantara Sunan Padangaran ini, keyakinan dengan Sunan Padangaran ini, semakin lama semakin banyak yang berziarah.

Seperti yang diungkapkan di atas, makam tersebut telah dianggap keramat oleh masyarakat sekitar maupun para peziarah. Hal ini terjadi karena bagi orang-orang Jawa tidak hanya dilihat sebagai sebuah tempata yang biasa-biasa saja, namun makam mempunyai makna khusus yang jauh melebihi apa yang tampak sepintas sebuah bangunan yang terdiri dari batu nisan. Didalam sebuah makam tersebut telah bersemayam jasad leluhur yaitu Sunan Padangaran yang patut diberi penghormatan karena dulunya beliau adalah seorang Wali utusan Kanjeng Sunan

Kalijaga yang diutus untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Daerah Bayat. Upacara Ziarah Wali di makam *Sunan Padangaran* ini sering dilakukan masyarakat dan para peziarah kebanyakan pada malam Jumat Legi. Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 03 yang bernama Bapak Suropto yang berumur 55 tahun.

Menika sedanipun Kanjeng Sunan Padangaran pas Jumat Legi, dadosipun ingkang ziarah khususipun ingkang kasepuhan nggen kuna nindakaken dinten Jumat Legi punika. (CLW 03)

Terjemahan:

Itu meninggalnya Kanjeng Sunan Padangaran pada hari Jumat Legi, jadi yang berziarah, khususnya yang sudah tua melakukannya pada hari Jumat Legi tersebut.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari CLW 04 yang bernama Ibu Sri Jumiyati yang berumur 44 tahun.

Amargi malem Jumat Legi punika tinggalipun Ki Ageng Sunan Padangaran ingkang dipun sarekaken wonten mriki (CLW 04)

Terjemahan:

Karena malam Jumat Legi itu hari meninggalnya Ki Ageng Sunan Padangaran yang disemayamkan disini.

Dari berbagai keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat sekitar dan para peziarah masih percaya dan menganggap makam Sunan Padangaran sebagai tempat keramat. Berdasarkan cerita dari mulut ke mulut tanpa diketahui dari mana asal-usul ceritanya. Pernyataan di ataslah yang mendorong masyarakat dan para peziarah untuk melaksanakan Upacara Ziarah

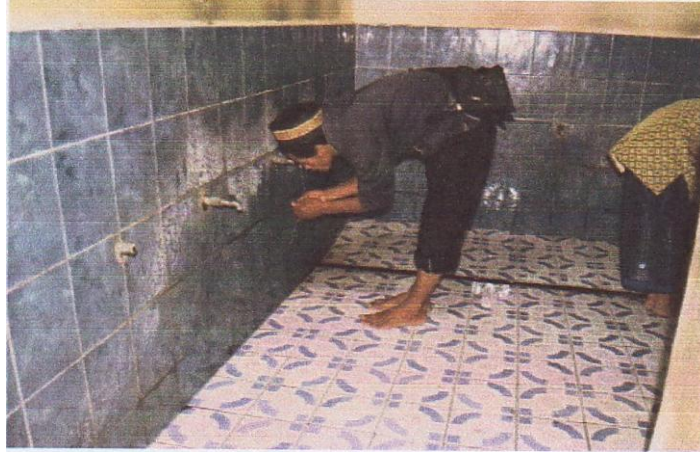
Wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, sehingga makam tersebut sering dikunjungi oleh para peziarah untuk memohon doa restu dan berkah.

3. Prosesi Upacara Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

a. Wudhu.

Adapun prosesi yang dilakukan oleh para peziarah yaitu dengan membersihkan diri yaitu dengan wudhu. Wudhu adalah istilah untuk membersihkan diri dengan cara membasuh dengan air. Adapun Tatacara wudhu adalah sebagai berikut:

1. Menuangkan air dari bejana (gayung) untuk mencuci telapak tangan sebanyak tiga kali.
2. Kemudian menyiduk air dengan tangan kanan lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya sebanyak tiga kali.
3. Kemudian membasuh wajah sebanyak tiga kali.
4. Kemudian mencuci kedua tangan sampai siku sebanyak tiga kali.
5. Kemudian mengusap kepala dan kedua telinga sekali usap.
6. Kemudian mencuci kaki sampai mata kaki sebanyak tiga kali.



Gambar 5 : Salah satu peziarah sedang Wudhu.

(Doc. Agung)

Hal ini sangat penting bagi para peziarah, karena makam Sunan Padangaran sudah dianggap suci oleh warga masyarakat, maka dari itu setiap warga yang hendak memasuki kompleks makam Sunan Padangaran bersih dari dan suci dari hadas kecil

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 03 yang bernama Pak Suropto yang berumur 55 tahun.

Sepindhah wudhu, wonten ingkang ngasto sekar, nyekar menika sunah, ingkang baken nggih doa-doanipun, kados yasinan kalih tahlilan. (CLW 03)

Terjemahan:

Pertama wudhu, ada yang membawa bunga, menabur bunga ini sunnah, yang paling penting ya doa-doanya, seperti yasinan dan tahlilan.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari CLW 06 yang bernama Bapak Edi yang berumur 31 tahun.

Lampah-lampahipun nggih kedah resik kados mlebet wonten makam menika kedah wudhu, nggih resik sedantenipun. (CLW 06)

Terjemahan:

Tata caranya ya harus bersih seperti masuk ke makam disini harus wudhu, ya bersih semuanya.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa dengan wudhu maka peziarah lebih suci. Hal ini disunnahkan. Tidak semua tradisi wudhu dilakukan saat berziarah di makam Sunan Padangaran maupun di makam yang lain. Adapun tradisi ini dilakukan karena kepercayaan dari masing-masing peziarah.

b. Peziarah menemui juru kunci

Peziarah menemui juru kunci dengan maksud untuk meminta tolong agar dapat memimpin jalannya ziarah didalam makam, kemudian peziarah menyampaikan segala hajadnya dan menyiapkan bunga dan kemenyan sebagai sarana ritual ziarah. Peziarah menyampaikan hajadnya dengan maksud agar juru kunci dapat membantu mendoakan peziarah agar semua keinginan terkabul.



Gambar 6 : Juru kunci sedang membaca doa dan membakar kemenyan.

(Doc. Agung)

Para peziarah memasuki kawasan pemakaman setelah dipersilahkan juru kunci lalu juru kunci membakar kemenyan dan menyiapkan, adapun bunga yang ditaburkan antara lain adalah bunga kanthil, kenanga dan mawar. Bunga tersebut telah disiapkan untuk ditaburkan di makam oleh pelaku peziarah.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 02 yang beniamama Bapak Bejo yang berumur 60 tahun.

Sampun tumbas sekar nggih mangke menawi kagungan kersa punapa, kapurih ngaturaken juru kunci saged, lajeng dipunsekaraken piyambak nggih saged (CLW 02)

Terjemahan :

Sesudah membeli bunga nanti kalau yang punya keinginan atau hajat bisa minta tolong sama juru kunci, lalu ditaburkan sendiri juga bisa.



Gambar 7 : Juru kunci sedang memimpin doa untuk peziarah.

(Doc. Agung)

c. Peziarah berdoa

Para peziarah membaca doa-doa di luar biiik tempat Sunan Padangaran disemayamkan, setelah juru kunci membacakan doa-doa dan tujuan pelaku peziarah datang ke makam Sunan Padangaran, Doa-doa yang dibacakan juru kunci antara lain mengawalinya dengan salam kemudian membaca Al-Fatihah, setelah itu peziarah membaca Surat Yasin dan Tahlil. Peziarah membaca Surat Yasin dan Tahlil sudah menjadi suatu hal yang biasa saat berziarah, salah satunya untuk mendoakan leluhur yaitu Sunan Padangaran dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena doa-doa yang dipakai adalah doa-doa dalam agama Islam.



Gambar 8 : Para peziarah membaca yasin dan tahlil di luar bilik makam

(Doc. Agung)

Selain beberapa prosesi yang telah dipaparkan di atas, terdapat peraturan yang harus ditaati masyarakat atau para peziarah dalam kompleks pemakaman. Salah satunya yaitu untuk para peziarah perempuan apabila sedang mengalami datang bulan tidak diperbolehkan masuk ke kompleks pemakaman atau ke dalam bilik tempat Sunan Padangaran disemayamkan. Berziarah tersebut dilakukan untuk menghormati jasad leluhur yang telah meninggal karena makam Sunan Padangaran ini sebagai utusan wall yaitu Sunan Kalijaga dan sudah dianggap tempat suci bagi para peziarah untuk memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pemyataan dari CLW 04 yang bernama Ibu Sri Jumiyati yang berumur 44 tahun.

Nggih menawi tiyang setri menika nek nembe haid mboten saged sowan mas (CLW 04)

Terjemahan:

Ya kalau seorang wanita itu sedang mengalami datang bulan tidak boleh masuk.



Gambar 9 : Peziarah menaburkan sesaji yang berupa bunga.

(Doc. Agung)

Setelah para peziarah berdoa atau dengan membaca yasin dan tahlil, selanjutnya menaburkan bunga. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prosesi dalam upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran dilakukan dengan cam mendoakan leluhur yang dipercayai adalah Sunan Padangaran, dapat dilihat dari cara para peziarah yang melakukan prosesi ziarah dengan cara menabur bunga atau *nyekar* setelah itu para peziarah membacakan doa-doa antara lain membaca surat yasin dan tahlil. Setiap peziarah yang masuk ke dalam makam Sunan Padangaran harus dalam keadaan suci karena tempat tersebut sudah dianggap sakral dan keramat bagi masyarakat sekitar dan para peziarah lainnya. Dengan mengadakan ziarah dan mendiakan leluhur maka peziarah mempercayai bahwa leluhurnya akan mengabulkan permintaan ataupun menerima

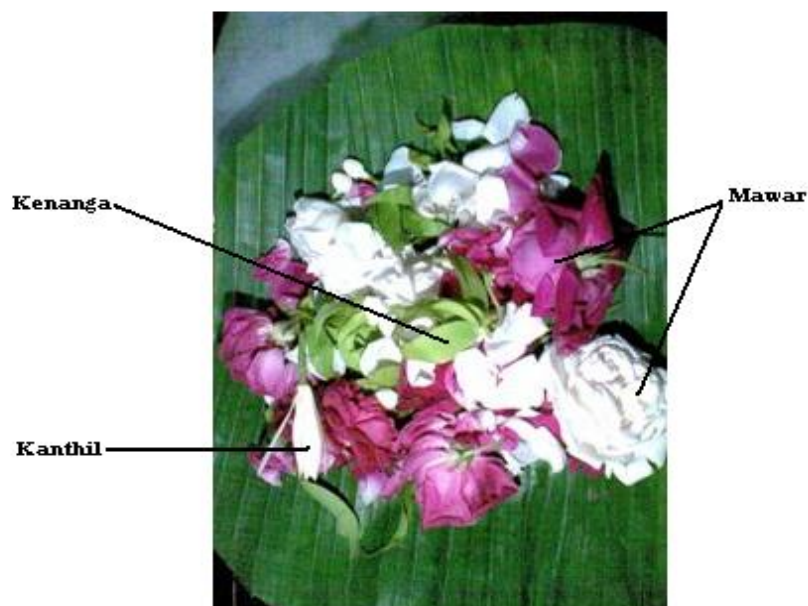
penghormatan dari para peziarah. Dan tradisi ini juga banyak dilakukan di makam-makam lain yang dianggap makam leluhurnya.

4. Makna Simbolik Sarana yang digunakan dalam Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten

Dalam upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten ini tidak diwajibkan untuk membawa bunga ataupun kemenyan, akan tetapi hukumnya sunnah. Sarana yang digunakan antara lain :

a. Bunga

Falsafah hidup Jawa mengajarkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dan para leluhur merupakan suatu ajaran yang diagungkan dan dilestarikan. Masyarakat Jawa tentunya secara umum membangun pribadi-pribadi manusia yang luhur, berpekerti, berkarakter, dan menghormati orang tua maupun leluhur. Mereka dibiasakan unggah-ungguh, sopan santun, tepa slira dan menjunjung tinggi martabat diri dan keluarganya seperti ajaran-ajaran bijak yang diwariskan nenek moyang. Ajaran yang kemudian dijadikan falsafat hidup dengan memelihara kearifan lokal yang diyakini dapat menjaga kelestarian budaya dan melindungi harkat-martabat manusia seutuhnya. Bisa melalui persembahan sebagai ungkapan rasa dan sikap menghormati leluhur dengan sesaji yaitu bunga telon.



Gambar 10 : Kembang Telon

(Doc. Agung)

Uborampe yang memiliki karakteristik khusus dan makna yang spesifik. Melalui ritual sesaji bunga telon inilah sering kali masyarakat menempuhnya sebagai prosedur yang khas, dengan bunga yang diyakini memiliki makna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan 'keharuman' dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dan berkah yang berlimpah dari para leluhur dan dapat mengalir (sumrambah) kepada anak turunya. *Sesajen kembang* yaitu penghormatan terhadap sesuatu yang gaib dengan menggunakan *kembang/* bunga. Di dalam suatu acara-acara tradisional biasanya menggunakan *sajen kembang*. Akan tetapi jenis dan jumlahnya berbeda-beda, ada yang menggunakan *kembang telon*, *kembang setaman* dan *kembang pancawarna*.

Di dalam upacara *ziarah wali* di makam Sunan Paangaran, *sajen kembang* menggunakan 3 macam *kembang* yaitu *kanthil*, *kenanga*, dan *mawar*. Ke 3 *kembang* ini disebut dengan *kembang telon*. *Kembang telon* digunakan sebagai sesaji dalam *ziarah wali* yang dilakukan setelah semua prosesi *ziarah* selesai. Penggunaan *kembang* dalam upacara *ziarah wali* di makam Sunan Paangaran ini memiliki makna tersendiri seperti, *mawar*: “*awar-awar*” yang bermakna supaya hati selalu tawar dari segala nafsu dan hal-hal yang negatif. *Kenanga*: supaya selau teringat dan terkenang akan *sangkan paraning dumadi* yaitu tentang asal muasal manusia yang nantinya akan kembali kepada sang Pencipta. *Kanthil*: “*tansah kumanthil*”, supaya hatinya selalu terikat tali rasa terhadap leluhur dan keluarganya.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 01 yang bernama Bapak Meto yang berumur 54 tahun.

“Kembang niku maknanipun penghormatan marang leluhur. Saben jenising kembang niku nduweni makna kayata ana ing kembang telon yaiku, mawar: “awar-awar” sing nduweni makna supaya manah tansah “tawar” saka nafsu lan babagan sing ala. Banjur kenanga nduweni arti supaya tansah kelingan marang “sangkan paraning dumadi” yaiku babagan sing gawe urip, manungsa kuwi bakal bali marang sing gawe urip yaiku Gusthi Allah SWT. Sing pungkasan ana Kanthil “tansah kumanthil” yaiku nduweni makna supaya ati utawa manah tansah kelingan marang leluhur lan kaluwargane”.

Terjemahan:

“Kembang itu maknanya penghormatan kepada leluhur. Setiap jenis kembang mempunyai makna yang berbeda, seperti pada bunga setaman yaitu, *mawar* “*awar-awar*” yang bermakna supaya hati selalu tawar dari segala nafsu dan hal-hal yang negatif. *Kenanga*: supaya selau teringat dan terkenang akan *sangkan paraning dumadi* yaitu tentang asal muasal manusia yang nantinya akan kembali kepada Allah SWT. *Kanthil*: “*tansah kumanthil*”, supaya hatinya selalu terikat tali rasa terhadap leluhur dan keluarganya.”(CLW 01)

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari CLW 02 yang bernama Bapak Bejo yang berumur 60 tahun.

Kembang telon niku mau maknane supaya keluarga piningan “keharuman ilmu” saking leluhur. “keharuman” kui kiasan saka berkah saha syafa’at saka leluhur dhumateng anak putu”(CLW 2)

Terjemahan:

Kembang telon meruakan simbol supaya keluarga mendapatkan “keharuman ilmu” dari leluhur. “keharuman” ini bentuk dari berkah dan doa dari leluhur untuk anak cucunya.(CLW 2

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *kembang telon* merupakan salah satu dari register yang ada pada upacara *ziarah wali* di makam Sunan Padangaran. *Kembang telon* memiliki fungsi informasi karena penggunaan kembang menginformasikan bahwan dalam penggunaannya menjadi simbol dari bentuk rasa penghormatan terhadap kebaikan leluhur. Selain itu bunga-bunga dalam *kembang telon* seperti mawar, kanthil dan kenanga juga memberitahukan makna yang ingin disampaikan.

b. Kemenyan.



Gambar 11 : Kemenyan.

(Doc. Agung)

Dalam pelaksanaan upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran, sesaji yang digunakan selain bunga juga memakai kemenyan. Beberapa sarana tersebut digunakan untuk sarana pada saat melakukan prosesi ziarah. Setiap pelaksanaan upacara tradisional di daerah Jawa biasanya tidak bisa lepas dan penggunaan sesaji. Masyarakat Jawa memercayai bahwa dengan menggunakan sesaji, maka pelaksanaan ziarah akan berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan. Masyarakat beranggapan bahwa dengan mempersembahkan sesaji tersebut kepada arwah leluhur serta kekuatan gaib yang ada dalam upacara itu, maka niat masyarakat menjalankan upacara itu akan berjalan lancar. Dalam hal ini kemenyan dipercaya untuk membuat roh leluhur datang.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 01 yang bernama Bapak Meto yang berumur 54 tahun.

Tak nggo menyan, tak bakare gen mangke upama menyan niku sing mbakar niku murupe saged mulad-mulad gedhe berarti niku keterimo, ngoten istilah jawa ngoten niku nggih. (CLW 01)

Terjemahan:

Memakai menyan, tak bakar supaya nanti seandainya menyan itu yang dibakar nyalanya bisa membara besar berarti itu diterima, seperti itu istilah jawanya.

Hampir disetiap pelaksanaan upacara tradisional di daerah Jawa menggunakan *sajen* yang sama, karena masyarakat berkiblat pada leluhurnya. Sesaji yang digunakan dalam upacara ziarah wali adalah *kembang telon*, yang isinya terdiri atas (mawar, kantil dan kenanga), kemenyan. Peneliti menyayangkan karena seluruh informan tidak dapat menyebutkan makna dari sesaji yang digunakan, karena mereka berusia antara 31-80 tahun. Jadi alasan informan menggunakan sesaji tersebut karena mengikuti tradisi dari leluhur. Dan pernyataan

diatas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dan sesaji yang berupa bunga atau *kembang* tersebut dengan maksud sebagai sarana penghormatan kepada leluhur dan dan bunga tersebut dapat membuat para peziarah melaksanakan ziarah dengan khusuk dan tentram dikarenakan wewangian yang dikeluarkan dari bunga dan kemenyan digunakan untuk membuat roh leluhur datang.

5. Tujuan Upacara Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran yang dilakukan masyarakat sekitar dan para peziarah yang datang dan berbagai daerah adalah ritual ziarah yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Antara lain yaitu :

a. Tujuan untuk mengormati para leluhur

Bagi masyarakat Jawa, penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal dengan cara berziarah dan mendoakannya. Perkembangan selanjutnya, tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman dan terkena pengaruh dan luar. Hal ini sama dengan pengertian kebudayaan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dan masih dipelihara keberadaannya. Adanya tradisi ziarah di makam Sunan Padangaran membuktikan bahwa masyarakat Desa Paseban dan sekitarnya masih mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka. Hal ini dapat

dikatakan bahwa pelaksanaan pelaksanaan tradisi ziarah memberi arah bahwa sistem pemujaan leluhur masih berkembang dalam kehidupan sosial budaya.

Orang Jawa percaya bahwa roh leluhur yang sudah meninggal tetap hidup dan masih tetap harus dihormati. Terlebih di makam Sunan Padangaran, oleh karena itu masyarakat percaya bahwa beliau adalah salah satu wali penyebar agama Islam yang dipercayai dekat dengan Tuhan dan dipercayai dapat menjadi salah satu sarana untuk mendekati Tuhan. Tradisi ziarah memang sering dilakukan masyarakat Jawa. Hal ini dilakukan sebagai sarana menghormati leluhur yang sudah meninggal. Ziarah ini dilakukan dengan berdoa kepada Tuhan untuk leluhur yang telah meninggal. Logikanya, apabila doa mereka pada saat berziarah dikabulkan oleh Tuhan maka tambahan pahala dan kemuliaan dari doa tersebut akan mengalir kepada yang didoakan dan menambah pahala yang ada padanya. Dan berbagai penjuru daerah yang selalu datang ke makam *Sunan Padangaran* bertujuan untuk meminta berkah kepada Tuhan melalui perantara Sunan Padangaran, Kebanyakan peziarah yang datang antara lain pedagang yang ingin dagangannya laris, para pejabat yang mempunyai keinginan tertentu.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 02 yang bernama Bapak Bejo yang berumur 60 tahun.

Tujuanipun nggih kagungan kersa werni-werni, ingkang kagungan kersa nyenyuwun datheng Gusti Allah kanthi lantaranipun Sunan Padangaran, nyambut damet supados sae. (CLW 02)

Terjemahan:

Tujuannya ya yang punya hajat berbeda-beda, yang mempunyai hajat memohon kepada Tuhan dengan perantara Sunan Padangaran, pekerjaan agar lancar.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dan CLW 06 yang bernama Bapak Edi yang berumur 31 tahun.

Ancasipun ziarah niku nggih benten-benten mas, nek kados kulo pribadi nggih supados nopo ingkang kulo cita-citaaken kadosta nyambut damel lancar. (CLW 06)

Terjemahan:

Tujuan ziarah itu ya berbeda-beda mas, kalau seperti saya pribadi ya agar apa yang saya cita-citakan seperti pekerjaan agar lancar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya peziarah yang datang ke makam Sunan Padangaran mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Adapun motif peziarah berkunjung ke makam Sunan Padangaran itu bermacam-macam, akan tetapi pada intinya mereka mempunyai keinginan menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

b. Tujuan untuk memahami ziarah kubur.

Ziarah merupakan kearifan lokal yang mampu menguatkan pertautan batin sesama manusia. Pada intinya leluhur dan peziarah saling mendoakan. Peziarah mempercayai bahwa mendoakan leluhurnya maka peziarah akan didoakan oleh leluhurnya kepada Tuhan agar yang yang menjadi pengharapannya cepat terkabul. Lebih dan itu, mereka yang melakukan ziarah bisa mengambil pelajaran dari perilaku dan tauladan yang dilakukan para pendahulu atau tokoh yang diziarahi. Tradisi itu juga sebagai bentuk dzikir yaitu mengingatkan mereka yang masih hidup suatu saat akan kembali kepada Sang Pencipta.

Selain tujuan di atas ada juga yang berziarah di makam tersebut dengan maksud agar selalu ingat bahwa suatu saat semua manusia juga akan meninggal dunia. Berkah dari ziarah itu juga dapat dirasakan dalam bentuk kemudahan usaha, memperoleh keuntungan, terbebas dari beban atau derita, ketenangan hidup dan bentuk-bentuk lain.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 04 yang bernama Ibu Sri Jumiyati yang berumur 44 tahun.

Nggih naming kita memahami bahwa besok kita juga mati gitu, jadinya kita ziarah ke kubur gitu, untuk memahami maksudnya kita besok juga seperti itu. Kita bakal mati, gitu aja kalau menurut saya untuk mengingat.(CLW 04)

Terjemahan :

Ya kita memahami bahwa besok kita juga mati gitu, jadinya kita ziarah ke kubur gitu, untuk memahami maksudnya kita besok juga seperti itu. Kita bakal mati, gitu aja kalau menurut saya untuk mengingat.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari CLW 05 yang bernama Bapak Mardiyono yang berumur 38 tahun.

Nggih supados kita nika nggih ngrumaosi bilih mbenjang nika kita nggih bakale kados mekaten, badhe meninggal nggoten mawon mas. (CLW 05)

Terjemahan :

Ya agar kita itu ya memahami bila besok itu kita ya akan seperti itu, akan meninggal dunia itu aja mas.

Dilihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan peziarah datang ke makam Sunan Padangaran mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Beberapa tujuan yang diharapkan oleh peziarah agar terkabul adalah dimudahkan dalam pekerjaan. Akan tetapi ada juga yang berziarah di

makam tersebut dengan maksud agar selalu ingat bahwa suatu saat semua manusia juga akan meninggal dunia.

6. Fungsi folklor dalam Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.*

Pada umumnya dalam ziarah selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur atau Tuhannya. Permohonan manusia tersebut tercermin pada ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban. Diantaranya yaitu ziarah sebagai sarana penghormatan terhadap arwah para leluhur, ziarah sebagai sarana memohon berkah dan ziarah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Fungsi Folklor dalam Upacara Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran ini masih dipertahankan sampai saat ini. Hal ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan ziarah tersebut bagi masyarakat pendukungnya.

a). Fungsi Religius

1. Ziarah sebagai sarana memohon berkah.

Makam para Wali diberbagai tempat diyakini bisa menjadi sumber berkah. Makam-makam para wali menarik pengunjung yang berharap memperoleh barokah dari wali tersebut. Di kalangan orang Jawa penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal memperingatinya dengan cara mengadakan slametan dan mendoakan leluhurnya. Tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan terkena pengaruh dan luar. Hal ini sama dengan pengertian kebudayaan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dan masih dipelihara keberadaannya.

Adanya tradisi ziarah wali di makam Sunan Padangaran membuktikan bahwa masyarakat sekitar Desa Paseban dan masyarakat dan luar daerah masih mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka, maka dan itu banyak yang datang untuk menyampaikan rasa terimakasih dengan cara berziarah dan berdoa ke makam Sunan Padangaran yang sudah dianggap suci, selain itu juga karena telah mendapat berkah dan Sunan Padangaran.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dan CLW 02 yang bernama Bapak Bejo yang berumur 60 tahun.

Ingkang kagungan kersa nyuwun dhateng Gusti Allah kanthi lantaranipun menika Kyai Ageng Sunan Padangaran nggih miturut keyakinanipun piyambak-piyambak.(CLW 02)

Terjemahan :

Yang mempunyai keinginan, meminta kepada Allah SWT dengan perantara Sunan Padangaran ya menurut keyakinan masing-masing.

Berdasarkan keterangan di atas masyarakat sekitar dan peziarah pada intinya mereka mempunyai keinginan mendapatkan barokah keselamatan, kesuksesan, ketentraman, kebahagiaan, dan ketenangan dalam hidup dan pengharapan semua itu terkabulkan dan mendapat berkah. Hikmah yang dapat diambil bagi orang berziarah yaitu akan mendapat pahala karena berziarah merupakan perbuatan yang baik yang dianjurkan oleh agama dan mereka berdoa kepada Tuhan dan dapat mengambil sun tauladan pada makam orang-orang soleh seperti di makam Sunan Padangaran yang menjadi orang soleh yang mau dan berusaha menyebarkan agama islam di Jawa.

2. Ziarah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Fungsi religius dalam hal ini adalah keyakinan masyarakat kepada Tuhan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi yang terdapat dalam upacara ziarah walidalam penelitian ini sebagai sarana memohon berkah juga dapat dilihat dan doa yang dipanjatkan. Doa-doa dalam rangkaian upacara ziarah wali merupakan sarana untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah meninggal agar mendapat tempat yang tenang di sisi Allah SWT, serta semua yang diinginkan agar terkabul. Selain doa dalam bahasa Arab, masyarakat juga memanjatkan doa dalam bahasa Jawa yang intinya memohon berkah dan Sunan Padangaran. Jelas terlihat bahwa upacara ziarah wali mempunyai fungsi religius dengan dilihat dengan cara berdoa peziarah dengan membaca Surat Yasin dan Tahlil.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dan CLW 04 yang bernama Ibu Sri Jumiyati yang berumur 44 tahun.

Nggih biasane do sami Tahlilan, yasinan, wiridan sing kulo ngertosi, ning nggih wonten sing kejawen. (CLW 04)

Terjemahan;

Ya biasanya membaca Tahlilan, Yasinan, wiridan yang saya tahu, tapi ada juga yang kejawen.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dan CLW 05 yang bernama Bapak Mardiyono yang berumur 38 tahun.

Nggih ziarah donganipun nggih ziarah kubur mas, istilahe nggih surat yasin, tahlil lan sak lajengipun. (CLW 05)

Terjemahan :

Ya ziarah doa yang dipakai ziarah kubur mas, istilahnya ya surat yasin, tahlil dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan di atas latar belakang kondisi para peziarah yang sebagian besar beragama Islam. Bila dilihat data kependudukan dan sistem religi penduduk setempat, dan data penduduk yang beragama Islam berjumlah 5.363 orang dan tampak bahwa tradisi ziarah wali ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat sebagai tradisi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu dengan berziarah di makam Sunan Padangaran dan dengan menggunakan doa-doa yang ada dalam agama Islam.

b). Fungsi Pelestarian Tradisi

Pelaksanaan upacara ziarah wali juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dan nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran di Desa Paseban masih dilaksanakan sampai sekarang. Sebagai fungsi pelestarian tradisi, maka masyarakat pendukung upacara tersebut tetap melaksanakannya meskipun secara sederhana.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dan CLW 01 yang bernama Bapak Meto yang berumur 54 tahun.

Sunan Padangaran nggadahi kelebihan-kelebihan lajeng saengga sepriki Ki Ageng Sunan Padangaran sampun Seda ning kelebihan-kelebihan wau dipunangkat masyarakat mriki, dados masyarakat mriki pingin ngalab berkah datheng Sunan Padangaran. (CLW 01)

Terjemahan:

Sunan Padangaran mempunyai kelebihan-kelebihan lalu sejak dulu sampai sekarang Ki Ageng Sunan Padangaran sampun seda akan tetapi kelebihan-kelebihan itu diangkat masyarakat disini, jadi masyarakat disini ingin memohon berkah dari Sunan Padangaran.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ziarah wali di makam Sunan Padangaran merupakan tradisi ziarah yang ada di Desa Paseban yang masih dilakukan sampai sekarang. Upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal, karena masyarakat mempercayai bahwa berziarah di makam Sunan Padangaran akan mendapatkan berkah. Lebih dari itu berziarah di makam Sunan Padangaran dianggap sebagai tradisi yang dipercayai dan dilakukan warga sekitar dan masyarakat dari luar daerah, yang ingin memohon berkah. Disamping itu juga suatu upacara tradisi seperti ziarah masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya maka tradisi tersebut akan tetap bertahan, begitu juga para pelaku ziarah diharapkan masih melakukan tradisi ziarah wali karena dapat melestarikan dan mampu mengembangkan sisi positif tradisi ziarah di makam Sunan Padangaran.

c). Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam penelitian ini yaitu peningkatan aktifitas ekonomi yang dilakukan warga sekitar sebagai pedagang yang mendapat untung dari berjualan berbagai macam oleh-oleh yang tersedia di sekitar kompleks makam. Pelaksanaan ziarah wali di makam Sunan Padangaran ini dilaksanakan rutin pada malam jumat legi dan setiap harinya oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah maupun dari masyarakat sekitar. Beberapa masyarakat yang mengetahui hal tersebut mengambil keuntungan dari keberadaan ziarah wali tersebut untuk melakukan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan tersebut terlihat ketika terdapatnya beberapa penduduk setempat ataupun luar daerah yang dagang pada saat upacara berlangsung. Aktivitas ekonomi tersebut

antara lain adanya pedagang kerajinan tangan, air minum, waning makan, pakaian, penginapan, penitipan sepeda.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari CLW 04 yang bernama Ibu Sri Jumiati yang berumur 44 tahun.

Nggih nek miturut kulo nggih kulo sebagai pedagang, nek kathah ingkang ziarah nggih pendapatane luwih kathah, nggih enten penginapan, penitipan sepeda, pedagang menika saged kathah rejekine. (CLW 04)

Terjemahan:

Ya kalau menurut saya, ya saya sebagai pedagang, kalau banyak yang berziarah ya pendapatannya lebih banyak, ada penginapan, penitipan sepeda, pedagang itu bisa banyak rejekinya.

Cerita tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari CLW 05 yang bernama Bapak Mardiyono yang berumur 38 tahun.

Nggih remen mas, masalahipun priyayi mriki nggih kathah ingkang sade yen teng mriki nek menawi ingkang ziarah kathah nggih otomatis daganganipun nggih radi lumayan rame, nggih seneng ngoten. (CLW 05)

Terjemahan :

Ya senang mas, masalahnya orang sini ya banyak yang jualan, kalau banyak yang berziarah otomatis dagangannya ya lumayan ramai, ya senang.

Berdasarkan penyataan di atas dapat diungkapkan bahwa pelaksanaan ziarah wali di makam Sunan Padangaran memiliki fungsi ekonomi bagi warga Desa Paseban maupun warga lain desa. Mereka bisa mendapatkan penghasilan lebih dari pekerjaannya. Bagi masyarakat pendukungnya ziarah di makam Sunan Padangaran ini digunakan sebagai suatu potensi yang menunjang kehidupan perekonomian masyarakatnya. Para pedagang ini mencari keuntungan dengan menjajakan dagangannya, terlebih-lebih dagangan yang berupa bunga yang selalu

dibutuhkan pengunjung sebagai sarana perlengkapan berziarah. Selain itu penduduk sekitar juga menyediakan waning makan, penginapan, tempat penitipan sepeda, ada juga yang menyediakan toilet umum. Dengan adanya ziarah wali di makam Sunan Padangaran masyarakat bisa mengambil keuntungan dengan adanya kegiatan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi setting dalam Upacara Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
2. Asal-usul Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, dimana Sunan *Padangaran* adalah murid Sunan Kalijaga yang dulunya diutus untuk menyebarkan agama islam di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Banyak masyarakat yang percaya bahwa makam *Sunan Padangaran* ini adalah makam wali yang diyakini oleh banyak orang yang mempunyai kekuatan ghaib, sehingga sampai saat ini makam tersebut banyak dikunjungi orang. Masyarakat Jawa percaya bahwa seorang wali adalah seorang yang berjasa dalam penyebaran agama islam. Untuk mendapatkan ketenangan dan ketentraman serta untuk dapat mencapai cita-cita, masyarakat banyak yang datang ke Makam Sunan Padangaran. Mereka yakin dengan datang ke Sunan Padangaran apa yang diinginkan cepat terlaksanakan atau terkabulkan.
3. Proses ritual Upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* yaitu dengan membersihkan diri, misalnya wudhu. Setelah itu para peziarah menemui juru kunci dengan maksud untuk memimpin jalannya ziarah di dalam makam,

kemudian para peziarah menyiapkan bunga dan kemenyan sebagai sarana ritual ziarah. Beberapa prosesinya seperti berikut :

- a. Wudhu.
 - b. Peziarah menemui juru kunci.
 - c. Peziarah berdoa.
4. Makna Simbolis Sesaji dalam upacara *Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten ini tidak diwajibkan untuk membawa bunga setaman ataupun kemenyan, akan tetapi hukumnya sunnah. Dalam hal ini bunga telon yang dipakai untuk *nyekar* yaitu bermakna agar ditempat itu menjadi harum dimaksudkan agar para peziarah dapat berdoa secara khusuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan bau wangi yang dikeluarkan oleh bunga-bunga tersebut.
 5. Dari berbagai penjuru daerah yang selalu datang kemakam *Sunan Padangaran* bertujuan untuk meminta berkah kepada Tuhan melalui perantara Sunan Padangaran, Kebanyakan peziarah yang datang antara lain pedagang yang ingin dagangannya laris, para pejabat yang mempunyai keinginan tertentu, dan pada intinya para peziarah yang mempunyai hajat agar cepat terkabul. Akan tetapi ada juga yang berziarah di makam tersebut dengan maksud agar selalu ingat bahwa suatu saat semua manusia juga akan meninggal dunia.
 6. Fungsi Folklor dalam Upacara Ziarah Wali di makam Sunan Padangaran ini masih di pertahankan sampai saat ini. Hal ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya.

a) Fungsi Religius

Fungsi religius dalam upacara ziarah wali dapat terlihat pada sesaji yang digunakan. Sesaji berupa kembang dan kemenyan yang digunakan dalam upacara ziarah wali merupakan media atau perantara untuk meminta restu pada leluhur-leluhur Desa Paseban atau memohon berkah dari Tuhan dengan perantara Sunan Padangaran. Fungsi religius dalam upacara ziarah wali juga dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan. Doa-doa dalam rangkaian upacara ziarah wali merupakan sarana untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah meninggal agar mendapat tempat yang tenang disisi Allah SWT, serta semua yang diinginkan agar terkabul.

b) Fungsi Pelestarian Tradisi

Pelaksanaan ziarah wali juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhurnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Disimpulkan ziarah di makam Sunan Padangaran merupakan tradisi ziarah yang ada di Desa Paseban yang masih dilakukan sampai sekarang. Upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal.

c) Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan ziarah wali di makam Sunan Padangaran memiliki fungsi ekonomi bagi warga Desa Paseban maupun warga lain desa. Dengan adanya ziarah wali di makam Sunan Padangaran masyarakat bisa mengambil keuntungan dengan adanya warung, pedagang makanan,

pedagang pakaian, pedagang kerajinan tangan, dan tempat parkir. Mereka bisa mendapatkan penghasilan lebih dari pekerjaannya. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan ziarah wali di makam Sunan Padangaran memiliki fungsi ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan perekonomian masyarakat sekitar.

B. Saran

Upacara Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dari dalam maupun luar memiliki potensi wisata bagi kabupaten Klaten. Selain adanya potensi wisata di makam tersebut ada baiknya perlu dilakukan promo wisata dan pelestarian tradisi ziarah wali di Makam Sunan Padangaran, untuk itu maka disarankan :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah wali di Makam Sunan Padangaran mempunyai fungsi dan makna yang mengandung pesan yang dalam. Hal itu perlu disosialisasikan terhadap masyarakat supaya dapat dilestarikan sebagai suatu kearifan lokal bagi pariwisata.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang kajian folklor ziarah wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapans
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Tiara Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Foklor Jawa Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor ; Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : MedPress
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Kamajaya. 1992. *1 Sura Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa-Islam*. Yogyakarta. UP. Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawati Villia. 2009. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Wiwit Di Dukuh Kembangan I Kelurahan Sumberrahayu Kecamatan Mayudan Sleman*. Skripsi. Yogyakarta. UNY.
- Moleong, J.Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.
- Negara, Suryo. S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta. CV. Buana Raya
- Palupi, Wahyu A. 2007. *Folklor Upacara Adat Malem I Sura di Kraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi. Yogyakarta. UNY
- Purwadi M.Hum. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumber lain :

<http://veeveemooi.blogspot.com/20131051sejarah-makam-sunan-pandanaran.html>

<http://djati.orgfree.com/?p=31>

<http://sabdalangitwordpress.com/20101051021bahasa-simbol-makna-bungal>

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 01)

Hari/tanggal : **Senin, 21 Mei 2012**
Waktu : **Pukul 15.16**
Tempat : **Desa Paseban**
Deskripsi : **Lokasi Makam Sunan Pandanaran**

Desa Paseban merupakan salah satu desa di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di sebelah selatan Kota Klaten dan berjarak sekitar 12 km dari pusat kota. Perjalanan menuju Desa Paseban bisa ditempuh dengan menggunakan sepeda motor atau menggunakan mobil yang membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari pusat kota Klaten. Kemudian turun diparkiran yang letaknya persis didepan Kantor Kepala Desa Paseban.

Luas wilayah Desa Paseban yaitu 214.5250 Ha. Secara geografis terletak pada ketinggian tanah 160 M dpl, banyaknya curah hujan 1500 mm/th, dataran rendah dan suhu udara rata-rata 36°C.

Secara administratif Desa Paseban memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Krakitan, Desa Krikilan (Kecamatan Bayat)
Sebelah Selatan : Desa Bogem (Kecamatan Bayat)
Sebelah Timur : Desa Beluk (Kecamatan Bayat)
Sebelah Barat : Desa Melikan (Kecamatan Bayat)

Berikut ini adalah gambar peta Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.



Gambar 1 : Peta Desa Paseban

(Doc. Agung)

. Selain itu makam Sunan Padangaran terletak di perbatasan kecamatan Wedi dengan kecamatan Cawas. Letak makam tersebut terletak persis di sebelah jalan desa yang menghubungkan antara Kecamatan Cawas, Kecamatan Bayat dan Kecamatan Wedi. Untuk menuju ke pemakaman kemudian dilanjutkan dengan berjalan menaiki sekitar 250 anak tangga untuk menuju makam Sunan Padangaran. Makam Sunan Padangaran terletak di sebuah gunung yaitu Gunung

Cokrokembang tempat makam Sunan Padangaran disemayamkan yang terletak disebelah timur Gunung Jabalkat.

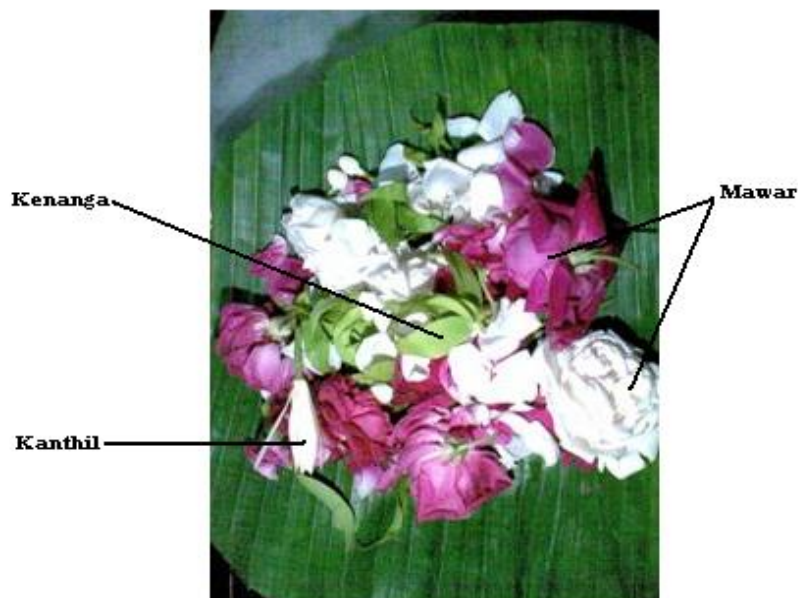
Catatan Refleksi CLO 01:

1. Lokasi Ziarah Wali di Makam *Sunan Padangaran* di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Letak makam tersebut terletak di sebelah selatan Kota Klaten dan berjarak sekitar 12 km dari pusat kota. Perjalanan menuju Desa Paseban bisa ditempuh dengan menggunakan sepeda motor atau menggunakan mobil yang membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari pusat kota Klaten. Kemudian turun diparkiran yang letaknya persis didepan Kantor Kepala Desa Paseban.
2. Desa Paseban Kecamatan Bayat memiliki batas-batas wilayah sebelah utara adalah Desa Krakitan, Desa Krikilan (Kecamatan Bayat) , sebelah selatan adalah Desa Bogem (Kecamatan Bayat), sebelah timur adalah Desa Beluk (Kecamatan Bayat) , sebelah barat adalah Desa Melikan (Kecamatan Bayat).

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 02)

- Hari/tanggal** : Kamis, 10 Mei 2012
- Waktu** : Pukul 21.30
- Tempat** : Komplek Makam Sunan Padangaran
- Deskripsi** : Sesaji untuk ziarah di Makam Sunan Padangaran.

Pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2012 waktu menunjukkan pukul 21.30, saat ziarah wali di makam Sunan Padangaran, para peziarah biasanya membawa sarana selain berupa bunga-bunga juga memakai kemenyan. Dalam hal ini kemenyan dipercaya untuk membuat roh leluhur datang. Beberapa sarana tersebut digunakan untuk sarana pada saat melakukan prosesi ziarah. Peziarah membawa bunga telon yang berupa bunga kanthil, kenanga, dan mawar.



Gambar 9 : Bunga Setaman
(Doc. Agung)

Sarana tersebut dimaksudkan agar pada saat peziarah berdoa memohon berkah dapat dilakukan dengan tenang dan khusuk, hal ini dikarenakan bau wangi yang dikeluarkan dari bunga tersebut bisa mendatangkan ketentraman pada saat memanjatkan doa-doa.



Gambar 11 : Kemenyan.

(Doc. Agung)

Setiap pelaksanaan upacara tradisional di daerah Jawa biasanya tidak bisa lepas dari penggunaan sesaji. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa dengan menggunakan sesaji, maka pelaksanaan ziarah akan berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan. Masyarakat beranggapan bahwa dengan mempersembahkan sesaji tersebut kepada arwah leluhur serta kekuatan gaib yang ada dalam upacara itu, maka niat masyarakat menjalankan upacara itu akan berjalan lancar. Hampir disetiap pelaksanaan upacara tradisional di daerah Jawa menggunakan *sajen* yang sama, karena masyarakat berkiblat pada leluhurnya. Sesaji yang digunakan dalam upacara ziarah wali adalah *kembang telon*, yang isinya terdiri

atas (mawar, kantil dan kenanga), kemenyan. Peneliti menyayangkan karena seluruh informan tidak dapat menyebutkan makna dari sesaji yang digunakan, karena mereka berusia antara 31-80 tahun. Jadi alasan informan menggunakan sesaji tersebut karena mengikuti tradisi dari leluhur.

1. Dalam pelaksanaan upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran, para peziarah biasanya membawa sarana bunga yaitu kembang telon, selain itu juga memakai kemenyan.
2. Jumlah sesaji yang digunakan hanya kembang telon yaitu terdiri dari kembang mawar, kembang kenanga, dan kembang kanthil.
3. Dikarenakan bau wangi yang dikeluarkan bunga sesaji tersebut bisa mendatangkan ketentraman pada saat memanjatkan doa, dan kemenyan dapat menjadi simbol datangnya roh leluhur dikarenakan bau dari kemenyan tersebut. Maka pelaksanaan upacara ziarah wali akan berjalan dengan lancar dan lebih khusuk.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 03)

Hari/tanggal : Kamis, 10 Mei 2012
Waktu : Pukul 22.0
Tempat : Komplek Makam Sunan Padangaran
Deskripsi : Prosesi ziarah di Makam Sunan Padangaran.

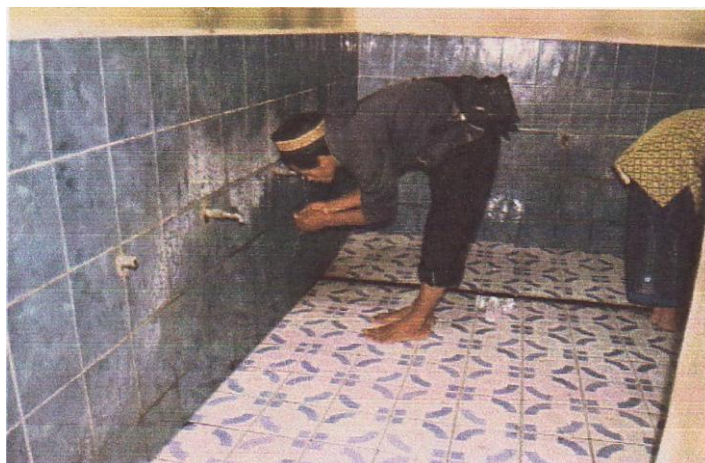
Pada hari kamis, tepatnya tanggal 10 Mei 2012 waktu menunjukkan pukul 22.00 di makam Sunan Padangaran telah ramai dikunjungi para peziarah, bukan hanya dari masyarakat Paseban, dari luar Desa Paseban juga banyak yang datang untuk melakukan prosesi ziarah, peziarah berjalan menaiki anak tangga untuk menuju ke kompleks pemakaman.



Gambar 3 : Anak tangga menuju kompleks makam

(Doc. Agung)

Peziarah membersihkan diri dengan wudhu, hal ini sangat penting bagi para peziarah, karena makam Sunan Padangaran sudah dianggap suci oleh warga masyarakat, maka dari itu setiap warga yang hendak memasuki kompleks makam Sunan Padangaran bersih dari dan suci dari hadas kecil. Wudhu dalam berziarah di makam Sunan Padangaran ini disunnahkan. Tidak semua tradisi wudhu dilakukan saat berziarah di makam Sunan Padangaran maupun di makam lain. Kemudian peziarah menemui juru kunci dengan maksud untuk meminta tolong agar dapat memimpin jalannya ziarah di dalam makam, kemudian peziarah menyampaikan segala hajadnya dan menyiapkan bunga dan kemenyan sebagai sarana ritual ziarah. Peziarah menyampaikan hajadnya dengan maksud agar juru kunci dapat membantu mendoakan peziarah agar semua keinginan cepat terkabul.



Gambar 5 : Salah satu peziarah sedang Wudhu.

(Doc. Agung)

Para peziarah memasuki kawasan pemakaman setelah dipersilahkan juru kunci lalu juru kunci membakar kemenyan dan menyiapkan bunga, adapun bunga

yang ditaburkan antara lain adalah bunga kanthil, kenanga dan mawar. Bunga yang telah disiapkan untuk ditaburkan dimakam oleh peziarah.



Gambar 6 : Juru kunci sedang membaca doa dan membakar kemenyan.
(Doc. Agung)

Kemudian para peziarah membaca doa-doa di luar bilik tempat Sunan Padangaran disemayamkan, ada juga yang masuk ke dalam bilik makam, setelah juru kunci membacakan doa-doa dan tujuan pelaku peziarah datang ke makam Sunan Padangaran,



Gambar 7 : Juru kunci sedang memimpin doa untuk peziarah.

(Doc. Agung)

Doa-doa yang dibacakan juru kunci antara lain mengawalinya dengan salam kemudian membaca Al-Fatihah, setelah itu peziarah membaca Surat Yasin dan Tahlil.



Gambar 8 : Para peziarah membaca yasin dan tahlil di luar bilik makam

(Doc. Agung)

Di dalam kompleks makam juga terdapat peraturan yang harus ditaati masyarakat atau para peziarah. Salah satunya yaitu untuk para peziarah perempuan apabila sedang mengalami datang bulan tidak diperbolehkan masuk ke kompleks pemakaman atau ke dalam bilik tempat Sunan Padangaran disemayamkan. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati jasad leluhur yang telah meninggal karena makam Sunan Padangaran ini sebagai utusan wali yaitu Sunan Kalijaga dan sudah dianggap tempat suci bagi para peziarah untuk memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 9 : Peziarah menaburkan sesaji yang berupa bunga.

(Doc. Agung)

Setelah para peziarah berdoa atau dengan membaca yasin dan tahlil, selanjutnya menaburkan bunga. Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prosesi dalam upacara ziarah wali di makam Sunan Padangaran dilakukan dengan cara mendoakan leluhur yang dipercayai adalah Sunan Padangaran, dapat dilihat dari cara para peziarah yang melakukan prosesi ziarah dengan cara menabur bunga atau dalam istilah jawa disebut *nyekar*. Dengan mengadakan ziarah dan mendoakan leluhur maka peziarah mempercayai bahwa leluhurnya akan mengabulkan permintaan ataupun menerima penghormatan dari para peziarah. Dan tradisi ini juga banyak dilakukan di makam-makam lain yang dianggap makam leluhurnya.

Catatan Refleksi (CLO 03) :

1. Para peziarah membersihkan diri yaitu dengan wudhu. Wudhu adalah istilah untuk membersihkan diri dengan cara membasuh dengan air.
2. Makam Sunan Padangaran sudah dianggap suci oleh warga masyarakat, maka dari itu setiap warga yang hendak memasuki kompleks makam Sunan Padangaran harus bersih dari dan suci dari hadas kecil, akan tetapi hal ini disunnahkan.
3. Para peziarah memasuki makam Sunan Padangaran dan menemui juru kunci untuk memandu jalannya prosesi ziarah.
4. Para peziarah membaca doa-doa diluar bilik tempat Sunan Padangaran disemayamkan, setelah juru kunci membacakan doa-doa dan tujuan pelaku peziarah datang ke makam Sunan Padangaran, setelah itu peziarah membaca Surat Yasin dan Tahlil.
5. Para peziarah menaburkan sesaji yaitu berupa bunga telon.

Catatan Lapangan Wawancara 01

Nama : Bapak Meto
Umur : 54 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh (Juru Kunci)
Alamat : Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Keterangan :

Pak Meto (P)

Agung (A)

A: "Dhumateng bapak Meto"

P: "Nggih"

A: "Menika badhe nyuwun pirsaa, asal usulipun ziarah kubur makam Sunan Padangaran menika kados pundi pak?"

P: "Ingkang jenengan maksud kados pundi?"

A: "Nggih asal usulipun, kala mbiyen kepripon kok wonten mriki mekaten?"

P: "Nggih niki, wiwit wontenipun ziarah menika nggih amargi menika eee...Ki Ageng Sunan Padangaran menika kan bersifat wali lajeng kala rumiyin nika kaliyan Sunan Kalijaga menika punangkat emprit lajeng pun...eee...napa nggih...e...pun kersanipun e...nyiaraken agami Islam wonten ing dhaerah Bayat mriki, lajeng kaliyan Kanjeng Sunan Padangaran ngendikane

dhawuhipun anu Kanjeng Sunan Kalijaga nyiaraken agami islam inggih gandheng Kanjeng Sunan Padangaran menika termasukipun wali, nggadhahi kelebihan-kelebihan, lajeng saengga sepriki Ki Ageng Sunan Padangaran nika sampun seda ning kelebihankelebihan wau taksih dipunangkat kaliyan para masyarakat-masyarakat mriki dados yaswanipun mpun seda nanging kelebihan-kelebihan wau ugi Ki Ageng Sunan Padangaran menika punya kelebihan dados masyarakat mriki pengine pripu nggih istilaha ngarah berkah kalih kelebihane Kanjeng Sunan Padangaran kersane seakan-akan niku ben iso kados Kanjeng Sunan Padangaran walaupun hanya beberapa persennya. Terus setelah itu e...waktu Gusdur menjadi presiden itu lah juga e...anu...penyayang pada ziarah ini. Gusdur kesini tiga kali la itu para pengikutnya Gusdur tadi e...terutama dari NU itu dari Jawa Timur dan dari segala penjuru yang istilahnya itu memeluk...itu NU itu banyak yang berdatangan kesini sehingga sekarang ini, ya begitu..."

A: "Lajeng sakderengipun mlebet wonten ing pemakaman menika syaratipun menapa kemawon?"

P: "Umpaminipun para ziarah nika ajeng mlebet ngoten nggih?"

A: "Nggih"

P : " Syaratipun inggih menika dhateng lagi lajeng daftar menika, inggih menika wonten ing pendaftaran menika daftar lajeng mlebet ngoten mawon, lajeng mlebet dhateng makam, mangke wonten petugasipun ingkang nganter dhateng makamipun, naming makaten syaratipun"

A: "Lajeng menapa kemawon ingkang dipunsiapaken menawi ziarah wonten mriki?"

P: "Niku tergantung peziarahnya, upaminipun peziarah menika e...memeluk agama islam...ya secara islam, upaminipun teng njero niku berdo'a, berdzikir, tahlil dan sebagainya, kalo dari jawa.. jawa itu biasanya membawa bunga...nggih mbekta sekar lajeng mbekta kemenyan, teng mriku rending kemenyan wau dipunbakar istilahipun.pembakaran niku saged dibakar petugas, teng mriku nyuwun tulung ugi saged dipunbakar piyambak tergantung ing...niku ziaraha niku ngangge akon uwong."

A: "Menawi peziarah menika mbekta sekar kaliyan menyan menika maknanipun sekar kaliyan menyan menika kados pundi?"

P: "Kembang niku maknanipun penghormatan marang leluhur. Saben jenising kembang niku nduweni makna kayata ana ing kembang telon yaiku, mawar: "awar-awar" sing nduweni makna supaya manah tansah "tawar" saka nafsu lan babagan sing ala. Banjur kenanga nduweni arti supaya tansah kelingan marang "sangkan paraning dumadi" yaiku babagan sing gawe urip, manungsa kuwi bakal bali marang sing gawe urip yaiku Gusthi Allah SWT. Sing pungkasan ana Kanthil "tansah kumanthil" yaiku nduweni makna supaya ati utawa manah tansah kelingan marang leluhur lan kaluwargane".

A: "Lajeng pitadosipun menika peziarah padosi kembang kanthil menika kados pundi?"

P: "'Nah niku anu tergantung peziarahne malih, nggih niku nggean wong gawa niku nek dikandhani rasa mantep niku biasane nopo sing dikersakake niku ndilalah saged Kabul, kalaksanaan termasuk niku mencari bunga kanthil di

tempat makam Sunan Padangaran niku nggih kanggene wong jawa niku biasaan, nek sowan mriku do pados kembang kanthil ndilalah entuk...ya ndilalah seneng atine marem, ndilalah pemikirane niku pengen nopo ndilalah ya kelakon barengi niku...ndilalah nggih pas nasibe apik, nggih ndilalah nggih Kabul, kasembadan nopo sing karepake niku."

A: "lajeng ingkang tindak menika agaminipun khusus islam menapa sedaya agama?"

P: "Mboten, kanggene menika niku semua pemeluk agama apapun bisa. Inggih menika, upami agami Islam nggih kangge cara Islam, upami agami Kristiani nggih cara Kristiani, upamane Hindu nggih Hindu, upamane cara Jawa nggih kados sing kula matur wau, sing mbakar kemenyan dan sebagainya. Niku semua bisa diterima Kanjeng Sunan Padangaran nggih, dados sifatipun mboten fanatik mriki."

A: "miturut masyarakat menika, khususipun dhusun Paseban, pendapat warga kados pundi menawi kathah tiyang ingkang dhateng mriki?"

P: "Pendapat warga terutama, nggih remen, nggih marake trus masyarakat sekitar mriki niku kebanyakan berjualan kan? Berjualan tu kalau pendatang banyak kan seolah-olah sing dodolan niku pepayon, la niku masyarakat sifate seneng, ngoten."

A: "Lajeng kening menapa ing dinten-dinten tertentu, kadasta jumat legi niku kathah ingkang ziarah ing makam Sunan Padangaran?"

P: "Nek njenengan tanglet niku, niku anu kalebune ing sejarah dari pendahulunya. Memang pendahulunya entah itu malam jumat legi niku nopo

pas wiyosane Kanjeng Sunan Padangaran nopo pas kliwune, kula kirang mangertos, dados kados kula barang niki ming kalebune ing penerus. Nggih penerus, pada hari malam jumat legi niku hari sing paling gedhe timbangane liyane ngoten."

A: "Lajeng kenging menapa kathah ingkang ziarah wonten ing makamipun Sunan Padangaran, kenging menapa boten makamipun tiyang sanes?"

P: "Lah iku nggih nganu niku wau, kemareman. Wong jawa niku nek mpun nggadhahi rasa kemareman nggih niku, upadene mareme teng gene Sunan Padangaran, niku nggih ndilalah. Wong jawa nek mpun nggadhahi rasa marem, mantep, atine mpun mantep, pokoke aku kudu rono. Seolah-olah kados gerak reflek. Dadi waune teng ngumah boten nopo-nopo terus pikirane mak nyut pengen mrika, lajeng mangkat. La ndilalaha pas niku, pas mangkat niku ndilalaha barokah saking Gusti Allah, niku pas ngegingi tiyang sing ajeng mangkat niku, ndilalah nggih pas pener, rejekine nggih pas, lah niku terus dadi kemantapan wong Jawa niku, nggih ngoten niku."

A: "Lajeng, menawi mlebet wonten area pemakaman menika wonten pantanganipun menapa boten?"

P: "Nyuwun ngapunten, nek nggih pantangan niku nek kangge khusus kados kangge tiyang estri. Nek tiyang estri istilaha wong jawa niku embe reged menawi istilah nasionalipun halangan utawi nembe menstruasi, niku boten saged mlebet. Nggih pantanganipun ming niku."

A: "Desanipun menika desa Paseban, kok saged dipunwastani Paseban menika kados pundi?"

P: "Kala rumiyin menika sejak Kanjeng Sunan Padangaran dugi mriki, menika menawi silsilah keraton niku tembung paseban. Paseban niku papan kangge sebo, ggih upamine nek wong jawa ngoten morn doyo nggih ruang tamu. Nah niku nek nggo wong jawa, nek kanggene wong keraton nggih niku paseban, tempat untuk sebo."

A: "Sebo niku nopo pak?"

P: "Sebo niku nggih istilaha nek tembung nasionale nggih rapat,opo nggih pertemuan, nah ngoten niku. Nek jaman keraton niku sebo, dadi masyarakat utawi silsilah keraton niku ya...mungkin hari apa, nopo jame jam pinten ngoten. Wonten ketentuan oh...ini hari untuk sebo. Kampunge terus kampung paseban menika nggih merga sebo."

A: "Lajeng kenging menapa Sunan Padangaran menika dipunmakamaken wonten ing Paseban?"

P: "Lah niku sejak pemeritahan Sultan Agung niku jane waune, sewaktu Sunan Padangaran itu menyebarkan agama Islam di sini, paseban sini, terus beliau wafatnya juga di sini, Cuma tempat sebelumnya di sini itu di sebelah masjid, ya...masjid nggolo. Tents setelah itu pada waktu pemerintahan Sultan Agung dipindahkan ke sini karena dianggap sini to tempatnya lebih nyaman, lebih luas.Nggih soale tiyang riyin niku rak kados-kados tahu sebelum dikerjakan.Jadi, istilaha jawane niku ngerti sakderenge winarah.Dadine, upama mriki niku nggone jembar, suwene suwe, saya raja saya raja mangke pengunjunge rak template memadai. La ndilalaha niki nggih tenan. Upama manggene sanding masjid nggolo niku nggene ming ciut, mboten nggih mriki

mawon, nggih ndilalaha nggih niku Sultan Agung nggadhahi pamabggih o...iki apike dipindah rono was sing nggone jembar suk nek saya suwe saya okeh pengunjunge ben amot okeh pengunjunge. Kula kinten makaten."

A: "Lajeng tujuanipun ziarah wali wonten mriki kados pundi pak?"

P: "Tujuane nggih niko wau, e...neruske perjuangane Sunan Padangaran iku sebagai penyebar agama Islam. Tujuane para ziarah niku nggih tiru, mboten ketang pinten persene, kajenge isoh kaya Sunan Padangaran, isoh nyebarke agama Islam.Ngoten...sebagian besar ngoten niku." A: "Nggih mpun...makaten pak, maturnuwun."

Catatan Lapangan Wawancara 02

Nama : Bapak Bejo
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Keterangan :

Pak Bejo (P)

Agung (A)

A: Menika badhe nyuwun pirso Pak, sepindhah asal-usulipun ziarah kubur wonten ing makam kados pundi pak?

P: Kala rumiyin nggih naming nggadhahi kepinginan kados pundhi nyuwun dhateng Gusti Allah kanthi lantaran meniko, kanthi yasinan nggih meniko Kyai Ageng Sunan Pandanaran meniko saya dangu saya kathah.

A: ingkang saklajengipun, sakderengipun mlebet makam meniko syaratipun nggih naming meniko wonten ing pemakaman meniko syaratipun menopo mawon?

P: Sakderengipun mlebet makam menika syaratipun nggih naming menika wonten menawi ngajengan menika laporan, nggih mangke saksampunipun laporan mangke nggih lajeng sowan nggadhahi keyakinan piyambakpiyambak kados pundi caranipun badhe sowan inggih menika menawi kagungan kersa piyambak-piyambak kados usahanipun mangke anggenipun pundi secara menapa kemawon saged ngaten anggenipun sowan.

A: Menawi ziarah menika biasanipun dinten menapa kemawon?

P: Menawi ziarah menika nggih sewanci-wanci saged, nggih ingkang kathah malem jumat menika, menika paling kathah nggih jumat legi niku paling rame nggih ngaten nggih sakwanci-wanci saged ziarah.

A: Menawi ziarah wonten mriki prosesinipun kados pundi pak menawi sampun tumbas sekar?

P: Nggih mangke menawi mriki kagungan kersa menapa menawi dipun kapurih ngaturaken Bapak juru kunci saged, menawi dipun sekaraken piyambak saged.

A: Maknanipun sekar ingkang dingge nyekar menika punapa pak?

P: Kembang setaman kui mau maknane supaya keluarga pinaringan “keharuman ilmu” saka leluhur. “keharuman” kui kiasan saka berkah saha syafa’at saka leluhur dhumateng anak putu.

A: Lajeng tujuanipun ziarah wonten mriki?

P: Tujuanipun nggih meniko kala wau kagungan kersa werni-werni, ingkang kagungan kersa nyuwun dhateng Gusti Allah kanthi lantaranipun menika Kyai Ageng Sunan Padhanaran nggih miturut keyakinanipun piyambakpiyambak, nggih mawi tahlil wonten, ingkang mawarni-wami, nggih secara kejawen nggih menika ngaten.

A: Lajeng menawi mbeta sekar menika, kados sesjen menika maknanipun kados menapa kemawon?

P: Nggih kados pundi nggih, nggih menika wau sedaya panyuwunan menawi mboten mawi sekar nggih saged, mboten napa-napa, wong sedaya wau keyakinan piyambak-piyambak

A: Menawi makam Sunan Pandanaran menika cariyosipun jaman kepungkur kados pundi?

P: Wah menika nggih nganu, kados pundi nggih, nek mriki niku kurang patosa, menika inking sok biasanipun nyritaaken wiwizaman sejarahipun mboten wonten, naming mangke wonten buku alit-alit menika

A: Kathah ingkang ziarah wonten mriki, ancasipun tiang-tiang ziarah wonten makam kasebat menapa kemawon?

P: Ancasipun nggih menika nyuwun dating kawilujengan anggenipun nyambut damel supados sae ngaten nggih, sejatosipun nggih werni-werni

A: Makam menika sampun dianggap tempat suci, tiyang ingkang tindak mriki menika agamanipun kusus kangge islam menapa

P: Nggih mboten, sedaya menapa kemawon saged, nggih mboten kusus islam

A: Menurut masyarakat nggih kususipun desa Paseban, pendapat warga kados pundi Pak menawi kathah ingkang ziarah wonten mriki?

P: Pendapat warga kados pundi?

A: Nggih pendapatipun warga wonten mriki menawi kathah ingkang sowan dateng mriki?

P: Nggih anu wonten bentenipun, nggih kathah ingkang sami, umpaminipun bebakulan nggih kathah ingkang sami penghasilanipun katha, laris

A: Lajeng kenging menapa ingkang dinten-dinten tertentu kadosta malem jumat legi menika kathah ingkang ziarah wonten makam menika Pak?

P: Lha nggih menika kala wau sedaya menika keyakinan, sedaya menika sakwanci-wanci saged ngaten anggenipun nyenyuwun.

A: Lajeng menawi mlebet wonten area makam menika wonten pantanganipun

mboten?

P: Mboten, nggih naming menawi piyayi putrid nembe perlu menika mboten saged, nggih menika sedaya....malih

A: Lajeng desanipun menika desa Paseban, kok saged dipun wastani desa paseban menika kados pundi?

P: Mbok menawi nalika semanten kangge paseban kados pundi sedaya ingkang sami nalika naluri zaman rumiyin bangsawan sinten ingkang nalika zaman ki Ageng menawi ingkang sami sowan mriki tegesipun nggih sami seba wonten mriki

A: Kenging menapa Sunan Padangaran dipun makamaken menika dipunmakamaken wonten desa Paseban, cariyosipun kados pundi?

P: Cariyosipun nalika semanten wonten ngadhep mrika ngaten, ngadhep cerak margi wonten ugi nalika zaman sultan agung menika nggadhahi mimpi kados pundi kapurih mindhah dhateng mriki ngaten menika rumiyin wonten sakilen masjid.

A: Nggih sampun Pak matur nuwun sanget cekap semanten.

Catatan Lapangan Wawancara 03

Nama : Bapak Suropto
Umur : 55 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru kunci / Buruh
Alamat : Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Keterangan :

Pak Suropto (P)

Agung (A)

A: Nggih Pak nyuwun pirsa asal-usulipun ziarah kubur wonten pemakaman Sunan Pandhanaran menika kados pundi?

P: Asal-usulipun intine ziarah menika nyuwun kintun doa dhateng ing semaring nyuwun dhateng Gusti Allah pars peziarah lantaran perijinan Gusti Allah panyuwune peziarah dipunijabahi dening Allah SWT

A: Sakderengipun mlebet wonten makam menika, syaratipun menapa kemawon?

P: Alangkah baiknya sepindhah wudu, wonten ingkang ngasta sekar sunah doa-doanipun, penyekar sunah, ingkang pakem doa-doanipun

A: Menawi ziarah menika, dinten menapa kemawon nggih Pak?

P: Nek riyin-riyin tiap malem jumat, ning samenika tiap hari biasa sampun kathah, sami mawon

A: lajeng tiyang saking pundi kemawon ingkang dhateng mriki?

P: Saking jawa timur, semarang, saking Banjarmasin sampun wonten, Sumatra, Lampung, Palembang kathah, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat bahkan Lampung kalih Banjarmasin wonten kathah.

A: Lajeng menapa kemawon ingkang dipunsiapaken menawi badhe ziarah?

P: Ingkang dipun siapaken doa-doanipun menika pun siapakaen nomer setunggal wudu, kaping kalih kintun doa niku intinipun, menawi mbeta sekar menika sunah, penyekaran menika.

A: Menawi Sunan Pandhanaran menika cariyosipun zaman kepungkur kados pundi?

P: Cariyosipun zaman kepungkur Bupati Semarang yang kaya raya sak Semarang niku dipun cobu kaliyan Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga nyamar dados pengemis, Bupati Semarang maringi duit diuncalake, Sunan Kalijaga ngendika malih, aku iki ora niat ngudi bandha dunya, sing tak udi ilmu kesampurnaning dumadi nggayuh suwargi ing zaman kelanggengan mbesuk, yen aku niat ngudi bandha dunya was aku macul lemah iki kena dalan urip seumur hidup. Pan praktekke maring pacul, macul lemah tigang pacul, lemah ingkang dipun pacul, lemah ingkang dipun pacul malih emas seketika. Bupati Semarang gumun-gumun kalih nyuwun pirsapanjenengan menika sinten? "Aku Sunan Kalijaga, lenggahku ana gunung Jabalkat Bayat" Bupati Semarang badhe ndherek suwita utawi meguru, kena meguru menyang aku tapi ana telu syarate, siji bandha dunya medhun-duna ing fakir miskin, amarga bandha dunyametengi ana ing swarga zaman kelanggengan mbesuk, kapindho menyang bayat ora kena nggawa bandha dunya, katelu menyang bayat ngagema busana sarwa putih, dimaksud busana sarwa putih ora kok naming busanane, tapi resik atine tulus anggone meguru menyang Sunan Kalijaga. Sakwise

Sunan Kalijaga Aweh syarat telung perkara ical seketika dikedhepke, Hang seketika dikedepake, lajeng Bupati Semarang Laren kalih garwane, garwane ugi ndherek dhateng Bayat tapi garwani diwanti-wanti ora kena nggawa bandha dunya, kepeksa nggawa mas-masan, nang ndalan kepethuk begal, "hei kisanak aku njaluk bandha dunyamu, yen ora entuk tak uda pari peksa, Bupati Semarang ngendika "aku ora nggawa bandha dunya tapi garwane kepeksa nggawa teken diiseni emas-emasan, la Bupati Semarang ngerti yen gharwane nggawa teken isine emas-emasan lakune sajak ditinggal, diomongi ora kena nggawa bandha dunya, yen arep njaluk bandha dunya rebuten tekene piyayi putri mburi kae isine emas-emasan. Lajeng sampun direbut, begal wau pinanggih begal malih, aku mau ngrebut tekene piyayi putrid isine emas-emasan, uwis saiki ngrebuta tekene piyayi kakung kaemesthi isine lewih akeh emas emasane", la gari begale loro.....kakung, hai kisanak aku arep njaluk bandha dunyamu, yen ora entuk ndak ruda pari peksa, Bupati Semarang ngendika, aku ora nyalahi koe, ko kowe arep nyalahi aku, wong salah ko tega, wonten.... Zaman ing desa kana dijenengke desa Salatiga, ngendika maneh, wong ko ndhudus kaya dhus, diomong ora nggawa bandhadunya kok meksa, seketikamalik sirah wedhus, sing siji malik sirah ula, ngertina malih sirah sirah wedus !cam sirah ula, nyebrang kali layangane ketok banjur nututi bupati Semarang nyuwun pangapura, ndherek saktindak lampihe bupati Semarang ngulone maneh ana, mlaku ngulon maneh piyayi estri ngendika " mbok ojo lali karo bojo, ana ing reganing zaman ing desa kana dijenengke desa Boyolali, ya wis ayuh siki mlalcu bareng, sakwise tekan bayat pinanggih masjid alit enten padasan kosong, siti galuh ken ngiseni nindakaken tiap dinten jum'at legi meniko, tapi ingkang kangge lare-lare meniko setiap saat setiap ada waktu

A : Menawi mlebet wonten area makam meniko wonten pantanganipun menopo mboten pak ?

P : Mboten wonten kados-kados biasa-biasa mawon

A : Menawi tiang setri nembe haid niku pak?

P : Nah niku menawi tiang setri nembe em meniko mboten pareng mlebet makam , wonten njawi

A : Lajeng desanipun desa paseban, kok saged dipun wastani paseban meniko kados pundi ?

P : Naliko semanten njeng sultan Agung Mataram Ngayogyakarta seda wonten mriki , dados dijenengke desa paseban , sunan sunan ngayogyakarta seba mriki

A : kenging menopo sunan Padangaran meniko dipun makamaken wonten ing mriki.

P : Nah, niku wau asline makame wonten dhadap tulis selak masjid, masjidipun njeng sunan

A : Masjid golo niku Pak ?

P : Nggih masjid golo, masjide njeng sunan wau wonten ing dhadhap tulis celake mriki, ngendikane samba-simbah sodara mataram ngayogyakarta meniko kapernah wayah pikantuk wangsit utawi firasat rikala semanten kerajaan mataram ngayogyakarta nembe nandang pakepluk, yakni bentuk firasat lamunh siro gelem mulyakake makam ki ageng sunan Pandhanaran bayat isa titi tentrem negaramu bisa waluyo temah jati, jati temah waluyo kawulango , lajeng pun lacak mriki pinanggih makam njeng sunan saged dialog sami mangertosipun eyang wonten mriki eyang ? iya ngger putu aku ana kene , aku arep njaluk tulung karo putu , makemku pindahan ana gunung cakra kembang

ndhuwur kae sing jembar, teng mriki nggene sempit sanget mungkin ngertos sakdereng winarah ing benjang para cucu-cucu kathah ingkang ziarah nek wonten mrika sempit sanget, nek teng mriki nggene lega sanget, jembar sanget, ngoten.

A : Nggih sampun Pak, mekaten.matur nuwun.

Catatan Lapangan Wawancara 04

Nama : Ibu Sri Jumiyati
Umur : 44 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Keterangan :

Ibu Sri Jumiyati (P)

Agung (A)

A: "Sugeng ndalu ibu..."

P: "Sugeng ndalu mas..."

A: "Niki saking Agung Yuliyanto, badhe ngawontenaken wawancara, ibu sinten nggih?"

P: "Bu Sri Jumiati."

A: "Niki badhe nyuwun pirsa bu, mbok bilih ibu longgar wekdalipun."

P: "Nggih..."

A: "Nggih sepindhah, badhe nyuwun pirso, sakderengipun mlebet wonten ing pemakaman menika syaratipun menapa kemawon?"

P: "Nggih...naming nopo...daflar, nopo tumbas karcis rumiyin lajeng mangke dugi nginggil, nopo niku, teng nggen pendaftaran, daftar, mangke nek sampun daftar, lajeng mlebet teng malcam."

A: "Menawi ziarah menika, biasanipun dinten menapa kemawonT'

P : "Kathah-kathahe malem jumat, saben dintene nggih wonten tapi ming
rombong-rombongan ngoten niku. Nak sing pribadi-pribadi biasane nak hari
minggu nopo malem jumat."

A : "Latnpah-lampahanipun ritual wonten makam menika kados pundi bu?"

P: "Niku tanglete kaliyan pak juru kunci, nek kula mboten patos paham...nek
dalane niku."

A : "Lajeng, upacara ziarah wali menika miturut ibu piyambak maknanipun
menapa?"

P: "Nggih...naming kita memahami bahwa besok kita juga mati gitu, jadinya
kita ziarah ke kubur gitu lo untuk memahami maksude kita to besok juga
sperti itu. Kita bakal mati, gitu aja kalo menurut saya...untuk
mengingat."

A: "Kula tingali, kathah ingkang ziarah wonten ing mriki, tiyang saking pundi
kemawon menika bu?"

P : "Oh...kathah-kathahipun saking Jawa Timur tapi nggih sak Indonesia
wonten. Wonten ingkang saking Bali, wonten saking Lampung, wonten
ingkang saking Kalimantan, Banjarmasin, nopo nggih Jawa Barat nggih
kathah."

A: "Lajeng menapa kemawon ingkang dipunsiapaken menawi badhe ziarah?"

P: "Nggih naming nopo...nak biasane nak sik pribadi-pribadi niku nggih sami
mbekta sekar. Ning nek sing ziarah rombongan niku nggih mboten sami

mbekta sekar, naming mangke tahlilan teng lebet nopo yasinan ngoten."

A: "Menawi ziarah menika mboten ngginakaken sesajen?"

P: "Mboten, mangke nak nggih wonten niku sing sampun Kabul ngoten. Nek wonten ingkang sami do niki nopo...maksude slametan. Rumangsa sampun kabul ngoten panyuwune, terus wonten ingkang ngaturaken slametan ngoten nilcu."

A : "Kathah sanget ingkang ziarah, ancasipun tiyang-tiyang ziarah wonten makam kasebat menika menapa kemawon?"

P: "Nggih wonten enten ingkang panyuwunan, nek enten, nek ingkang naming...nggih sekedar ziarah ngoten niku."

A : "Makam menika sampun dipunanggep tempat suci,tiyang ingkang tindak menika agamanipun khusus kangge Islam menapa kangge sedaya agami?"

P: "Nggih nopo nggih...kathah-kathahe tiyang Islam tapi nggih wonten ingkang agama sanes."

A : "Menawi ziarah, donganipun wonten ing ziarah menika kados pundi bu?"

P: "Biasane do sami tahlilan nopo yasinan ngoten niku, nopo wiridan, naming ngoten nikusing kula ngertosi. Ning nggih onten sing kejawen."

A: "Miturut ibu, pedapat warga kados pundi menawi kathah ingkang ziarah wonten ing makam menika?"

P: "Nggih...nek menurut kula, wong kula sebagai pedagang, nek kathah sing ingkang ziarah, nggih anu pendapatane luwih kathah ning ngoten. Dadose

kan saged muratapi rejekine wong sakkampung mriki, sekitare ngoten. Nggih onten penginepan, onten titipan sepedha, onten pedagang, ngoten niku. Saged kathah rejekine, ngoten...kathah pendapatan."

A : "Kenging menapa wonten ing dinten-dinten tertentu kadasta dinten jumat legi menika kathah ingkang ziarah wonten ing makam Sunan Padangaran bu?"

P: "Amargi malem legi menika tingalanipun Ki Ageng sing disarekaken wonten mriki nggih..."

A : "Kenging menapa kathah tiyang ingkang ziarah wonten ing makamipun Sunan Padangaran mboten wonten makamipun tiyang sanes?"

P: "Nggih...mungkin mpun dianggep wali fling nggih enten sing terus sebelah-sebelah nggih kerabat-kerabate kathah nggihan sing do diziarahi."

A : "Urut-urutanipun bilih badhe ziarah menika kados pundi?"

P: "Nggih saking ngandhap niku nggih nopo niku...tumbas karcis riyin. Mangke dugi tempat sandal, nggih titip sandal. Terus wudlu ajeng mlebet nika, terus teng nggen tempat pendaftaran mangke terus diantar kalih juru kunci, sowan mlebet gedhong."

A : "Bilih ziarah menika, kedah mbekta menapa kemawon?"

P: "Nggih...sing kathah do sami mbekta sekar kalih menyan, ngoten niku."

A: "Ubarampene kala way, wonten makna simbolikipun menapa mboten?"

P: "Nggih...nek menurut kula nggih wonten. Maksud kan nggih kersane wangi, semerbak, ngoten niku nek menurut kula."

A: "Menawi mlebet wonten area pemakaman menika wonten pantanganipun?"

P: "Nggih menawi tiyang putri nika nek nembe haid, nika mboten saged sowan ngoten."

A: "sampun bu, anggenipun kulo wawancara, maturnuwun sanget wekdalipun".

P: "Nggih sami-sami mas"

Catatan Lapangan Wawancara 05

Nama : Bapak Mardiyono
Umur : 33 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Desa Cawas, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Keterangan :

Bapak Mardiyono (P)

Agung (A)

A : "Sugeng ndalu bapak..."

P : "Sugeng ndalu mas..."

A : "Menika bapak sinten nggih?"

P : "Bapak Mardiyono ngoten kemawon."

A : "Bapak Mardiyono, nggih pak sepindhah menika badhe ngawontenaken wawancara nggih...wonten ing makam Sunan Padangaran menika."

P : "Ooo...nggih mas sumonggo."

A : "Nggih menika badhe nyuwun pirsaa, setunggal...asal usulipun ziarah wali wonten ing makam Sunan Padangaran menika priipun nggih pak?"

P : "Wah menawi asal usulipun kulo niku boten pati ngerti sing genah kula ming ngleluri jaman tinggalanipun para-para bapak, simbok, Ian mbahmbah kula dek mben mung ngoten mawon."

A : "Sakderengipun mlebet ing pemakaman menika syaratipun menapa kemawon?"

P: "Wah...syaratipun namung resik mas...resik kalih niat ngoten kemawon."

A: "Menawi ziarah menika biasanipun dinten menapa kemawon pak?"

P: "Ziarah niku umumipun jumat nek dinten-dinten biasa niku nggih enten tapi sing umum niku jumat...malem jumat."

A: "Malem jumat nggih?"

P: "Nggih..."

A: "Lajeng lampah-lampahipun ritual wonten ing makam menika kados pundi?"

P: "Inkang dimaksud lampahipun niku priipun niku?"

A: "Nggih lampahipun bapak dhateng mriki lajeng menapa kemawon ngoten to inkang dipuntindakaken?"

P: "Ooo...nggih mung sing genah niku ming nganu karep...karep kalih priipun nggih...mbekta ubarampene ngoten mawon."

A : "Lajeng upacara ziarah wali menika, maknanipun menapa?"

P: "Maknanipun nggih supados kita nika nggih ngramaosi bilih mbenjang nika kita nggih bakale kados makaten, badhe meninggal ngoten mawon *mas*."

A : "Menika kan kathah sanget tiyang pak wonten ing dhateng mriki, menika tiyang saking pundi kemawon?"

P: "Wah...kathah mas, saking negara manca nggih enten, saking indonesia kemawon nggih enten sing umum niku Semarang, Demak, kalih pundi nggih Tuban."

A: "Lajeng menapa kemawon inkang dipunsiapaken menawi badhe ziarah?"

P: "Inkang dipunsiapaken umumipun niku sekar mas, nggih ming sekar kalih

enten sing ngagem nopo nggih...menyan nek upami wong jawa ngaturaken menyan ngoten."

A: "Menapa boten wonten sesajen sanesipun?"

P: "Boten enten mas niku...boten enten nggih mung niku umumipun nek wonten makam bayat menika."

A : "Ginanipun upacara ziarah menika kados pundi pak?"

P: "Ginanipun nggih niku supados kita mangertosi bilih ing mriki niku onten Sunan jaman rikala biyen ing nyebaraken agama Islam wonten ing dhusun menika."

A : "Menawi Sunan Padangaran menika cariyosipun jaman kepungkur kados pundi pak?"

P: "Cariyosipun inggih menika Sunan Padangaran menika acalipun saking Semarang jaman biyen niku adhipati mrika ingkang badhe...nopo nggih nyebaraken agama Islam wonten Bayat diutus kalih Sunan Kalijaga ngoten."

A: "Lajeng diutus teng pundi?"

P: "Teng mriki mas, Bayat mriki nyebaraken agami wonten mriki ngoten."

A: "Nggih...ingkang salclajengipun, kathah tiyang ingkang ziarah ancasipun tiyang-tiyang ziarah menika wonten ing makam kasebat menika menapa kemawon?"

P: "Nggih benten-benten mas upami kados kula contonipun kula kan teng mriki sing genah niku nyuwun setunggal nggih diparingi sakkulawarga kula niku bagas waras nek umume tiyang kathah nggih boten ngerti. Wong niat menika,

karep menika benten-benten mas."

A: "Lajeng makam menika *sampun* dipunanggep tempat suci, tiyang ingkang tindak menika agamanipun khusus kangge Islam menapa kangge sedaya agami?"

P: "Nek sakngertos kula niku wong mriki niku makamipun sunan nggih...niku umumipun sakngerti kula niku Islam mas."

A: "Islam nggih??"

P: "Nggih..."

A: "Menawi ziarah donganipun wonten ing ziarah menika kados pundi pak?"

P: "Nggih ziarah...donganipun nggih ziarah kubur mas istilahe nggih surat yasin, tahlil lan saklajengipun ngoten mawon."

A : "Miturut masyarakat men ika khususipun dhusun paseban, pendapat warga kados pundi menawi kathah ingkang ziarah wonten ing makam kasebat?"

P: "Nggih remen mas...masalahipun priyayi mriki nggih kathah ingkang sade yen teng mriki nek menawi ingkang ziarah kathah nggih otomatis dagangipun nggih...radi lumayan rame, nggih seneng ngoten."

A: "Remen?"

P: "Remen mas..."

A: "Lajeng kenging menapa, wonten ing dinten-dinten tertentu kadasta malem jumat legi menika kathah ingkang ziarah wonten ing makam Sunan Padangaran?"

P: "Nggih...miturut ceritanipun para leluhur menawi jumat legi nika kanjeng sunanipun wonten dalem wonten mriki ngoten rikala taksih sugeng."

A: "Rikala taksih gesang?"

P: "Nggih..."

A: "Lajeng kenging menapa kathah tiyang ingkang ziarah wonten ing makam menika, kenging menapa boten makamipun tiyang sanes?"

P: "Wah...boten mangertos mas nek bab menika. Kula nggih boten ngertos nek kur teng makam-makam umum niku nggih ziarah tapi kan sing enten mriki istilah sing dingge nopo nggih...sing dingge misalipun enten sing ngge tujuan, nggih ngoten mas."

A: "Lajeng tujuanipun menapa kemawon?"

P: "Wah...nggih kados wau mas tujuane tiyang niku sanes, benten-benten mas. Boten ngerti menawi tujuanipun pendhak tiyang niku benten-benten."

A: "Urut-urutanipun bilih badhe ziarah menika kados pundi?"

P: "Nggih sing genah nek umum kangge Islam nggih sing jelas niku wudlu, sing genah suci mas, bersih ngoten mawon."

A: "Bilih ziarah menika kedah mbekta menapa kemawon pak?"

P: "Wah...niku tergantung enten sing nggih sekar umumipun nika nggih namung sekar mas boten ngangge...sing kathah sekar ngoten mawon."

A: "Menawi mlebet wonten area makam menika wonten pantanganipun menapa boten?"

P: "Enten mas...pantange niku sing genah niku boten angsal sami padha mendem niku boten angsal terus anu...kotor boten angsal, ngomong elek boten angsal mas ngoten mawon."

A: "Desanipun menika desa Paseban nggih?kok caged dipunwastani paseban menika kados pundi?"

P: "Wah...nek bab menika njenengan tanglet kalih sing njenengke wong kula nggih boten ngerti niku paseban."

A: "Kening menapa pak, Sunan Padangaran menika dipunmakamaken wonten ing Paseban?"

P: "Lah...rikala biyen niku rak Sunan Padangaran niku asline Semarang mas nggih? terusan teng mriki kan damel nopo nggih...anu nopo nggih...padepokan utawi damel tempat kangge ngajar ngaji ngoten terus sedane teng mriki dadi nggih dimakamke teng mriki."

A: "Ooo...makaten...nggih sampun pak maturuwun dipunparingi wekdal kangge wawancara."

P: "Ooo...nggih mas."

Catatan Lapangan Wawancara 06

Nama : Bapak Edi
Umur : 31 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Desa Cawas, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Keterangan :

Pak Edi (P)

Agung (A)

A: Nyuwun sewu...mriki badhe anu ngawontenaken wawancara dhumateng bapak sinten nggih?

P: Wah...kula Pak Edi mawon.

A: Niki badhe nyuwun pirsa pak, asal usulipun ziarah kubur wonten ing makam menika kados pundi?"

P: Wah...asal usulipun mas nggih...kula nggih naming mangertosi saking tiyang-tiyang sepuh bilih menapa wonten ing bayat niku wonten makam inggih menika Sunan Padangaran makaten ngoten namingan. Bilih kula mriki kok kathah piyantun ingkang ziarah saking pundi-pundi naming makaten.

A: Sakderengipun mlebet ing pemakaman menika syaratipun menapa kemawon?

P: Wah...syaratipun nggih mawi biasanipun naming mbekta sekar.

A: Menawi ziarah menika biasanipun dinten menapa kemawon pak?

P: Nggih...biasanipun malem-malem jumat mas nek sanes-sanesipun kula boten mangertosi, amargi menapa kula ngrika nikunipun setiap malem jumat.

A: Lampah-lampahipun ritual wonten makam menika kados pundi?

P: Ooo...lampah-lampahipun nggih...kedah resik kados mlebet wonten makam nika kedah wudlu, nggih resik sedantenipun lah...sae niku ingkang pun agem utawinipun resik pitch makaten.

A: Lajeng upacara ziarah wali menika maknanipun menapa?

P: Nggih...menawi maknanipun niku naming pribadi ingkang mangertosi tujuanipun niku. Nggih intinipun amargi wonten papan menika papan ingkang dipun...pripun nggih ingkang dipunanggep suci makaten nggih dadi pun nggih wonten mriku nyenyuwun napa ingkang dados citacitanipun piyambak-piyambak makaten."

A: Tiyang saking pundi kemawon pak ingkang ziarah wonten mriki?

P: Wah...kathah mas...enten sing nggih saking Semarang kathah-kathahe niku saking Semarang, ingkang Blitar nggih enten, ingkang Nganjuk nggih enten, kathah lah Tinom nggih kiwa tengenipun, nggih Jogja, Gunung Kidul, Imogiri, kathah.

A:Laj eng menawi ziarah to ngginakaken sesajen menapa kemawon?

P: Nggih naming sekar sajakipun, boten enten sanesipun.

A:Naming sekar?

P: Nggih sekar kemawon.

A: Ginanipun upacara ziarah wali menika nopo to pak?"

P: Waduh nek ginanipun nggih kathah sanget...setunggal kagem menang bilih menapa wonten papan tembayat menika enten wali ingkang boten pripun nggih...katitik utawi kacatat wonten ing buku utawi pelajaran nek nggen buku rak ming songo lah niki enten wali inggih menika muridipun Sunan Kalijaga makaten ingkang kula ngertosi."

A: Kathah sanget ingkang ziarah, ancasipun tiyang-tiyang wonten ziarah ing makam menika kasebat menapa kemawon?"

P: Wadhuh...nek ancasipun tiyng ziarah niku nggih benten-benten mas nek kados kula pribadi nggih supados menapa ingkang kula cita-citakaken kadasta nyambet damel lancar, enten ingkang cita-citanipun dadosake supados menapa benjang saged kalaksanan, enten sing perkawis supados disenengi dan sebagainya, kula boten mangertosi nggih cita-cita utawi ancasan piyantun sanes-sanesipun boten mangertosi mbok bilih makaten.

A: Lajeng makam menika sampun dipunanggep tempat suci, ingkang tindak wonten panggenan menika agamanipun khusus kangge Islam menapa kangge sedaya agami?

P: Kula kinten sedanten agami mas,nggih kathah-kathahipun Islam amargi menapa kados ingkang njenengan tingali teng ngajeng amargi kathah tiyang nopo kedah dipun mangerti agami napa agami napa ning kathah-kathahipun Islam mas.

A: Menawi ziarah nggih, donganipun wonten ing ziarah menika kados pundi pak?

P: Ooo...nek kula Islam nggih kadasta donga kados nek Islam nggih upaminipun donga kados wind, dzikir, nggih ngoten-ngoten niku kadasta yasinan ngoten niku mas.

A: Miturut masyarakat menika khususipun dhusun Paseban nggih,pendapat warga kados menawi kathah ingkang ziarah wonten ing makam?

P: Wah...remen mas amargi menapa, kadasta wonten ing paseban mriki tembayat niki masyarakat remen amargi kathah-kathah ingkang dugi mriki otomatis dados pendapatan masyarakat nggih otomatis saged meningkat, sae amargi napa, masyarakat niki kathah-kathahe kan nggih priipun nggih sesadayan utawi niaga kadosipun nggih kadasta e...enten mriki kathah nopo nggih e...kados niki kathah-kathah samangkenipun enten nika kenang-kenangan, oaten nggih sadayan menapa kemawon kadosipun meningkataken perekonomian masyarakat mas makaten.

A: Lajeng kenging menapa wonten ing dinten-dinten tertentu kadasta malem jumat legi, menika kathah ingkang ziarah ing makam Sunan Padangaran menika?

P: Wah...nek mawi kados malem jumat legi niku kula nggih boten mangertosi menapa ning khususipun malem jumat legi memang kathah kados niku kula kinten niku naming kula kinten mung kula pribadi nggih priipun nggih nek mawi

yuswa kalih umur kula kalih makam menika nggih tebih sanget kula kinten niku pas wafatipun utawi pas lairipun mas makaten.

A: Tujuanipun menapa pak?

P: Maksudipun mas?

A: Tujuanipun ziarah wonten ing mriki.

P: Ooo...la nggih wau niku ingkang kala ngajeng kula aturaken nggih kados kula niku gadhah cita-cita ancasan upaminipun kados kula pengen dados pegawai negeri ha...mbok bilih nggih Allah niku priipun...nggih ngabulaken enten mriki tempate pun kramataken to dipunsucikaken dados supados nir ing sambekala utawi cita-cita kula niku nggih kalaksanan mas makaten.

A: Kenging menapa kathah tiyang ingkang ziarah menika wonten ing makamipun Sunan Padangaran, kenging menapa boten ing makamipun tiyang sanes?

P: Ooo...lah nek naming upaminipun makam miles mas ngajeng kula nggih makam mas...malah sekawan onten bun kula nggih kathah ning nggih niku wau pun...nopo nggih pun keramataken utawi pun dianggep niku makam ingkang sakral dipunsucikakaen ibaratipun mlebet kemawon kedah wonten aturan-aturan lab enten mriku supados ingkang wau ngajeng kula aturaken ancasan menapa ingkang kula gayuh saged kalis makaten mas.

A: Lajeng urutanipun bilih badhe ziarah menika kados pundi?

P: Maksudipun urutan priipun mas?nopo saking sedantenipun nopo naming pas wektu ziarah?

A: Nggih pas wektu ziarah.

P: Ooo...nggih niku wau kedah resik ati, resik ingkang pun agem utawi nggih wada kadosta kedah wudlu, kedah sesuci sakderengipun kedah mbekta alat kadasta sekar sakmangke lalu...pripun nggih minggah teng makam kala wau makaten.

A: Menawi mlebet wonten ing area makam menika, wonten pantanganipun menapa boten?

P: Nggih...enten mas kadasta nek kakung niku kula kinten nggih naming pantanganipun kedah resik niku wau boten angsal bibar umpaminipun niki bibar kalih garwa kok langsung mrika boten resik nek piyayi estri genahipun mawi e...nembe em niku nembe kenging haid, nggih makaten.

A: Desanipun menika desa Paseban, kok saget dipunwastani paseban menika kados pundi?

P: Wah...kula boten mangertosi mawi mbok bilih benjang kula tiyang cawas sakmangke njenengan mawi anu tangletke kemawon ingkang kelak kelak mrika.

A: Nggih sampun pak maturnuwun pak Edi.

DOKUMENTASI GAMBAR

1.



Gambar 1 : Peta Desa Paseban

2.



Gambar 2 : Pintu masuk menuju kompleks makam

3.



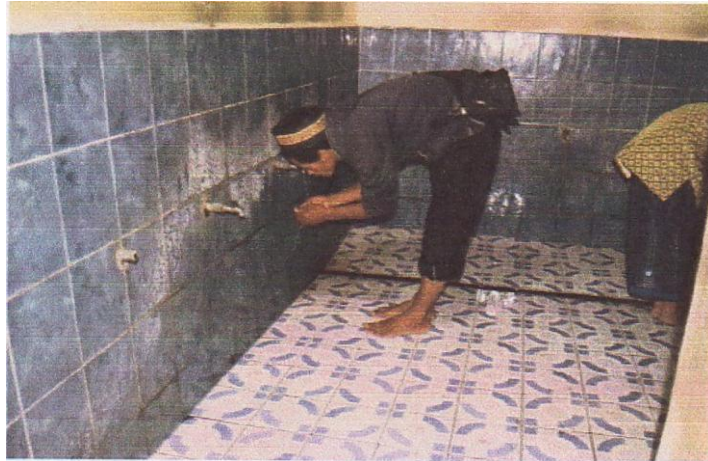
Gambar 3 : Anak tangga menuju kompleks makam

4.



Gambar 4 : Gambar sekitar tampak dari depan makam

5.



Gambar 5 : Salah satu peziarah sedang Wudhu.

6.



Gambar 6 : Juru kunci sedang membaca doa dan membakar kemenyan.

7.



Gambar 7 : Juru kunci sedang memimpin doa untuk peziarah.

8.



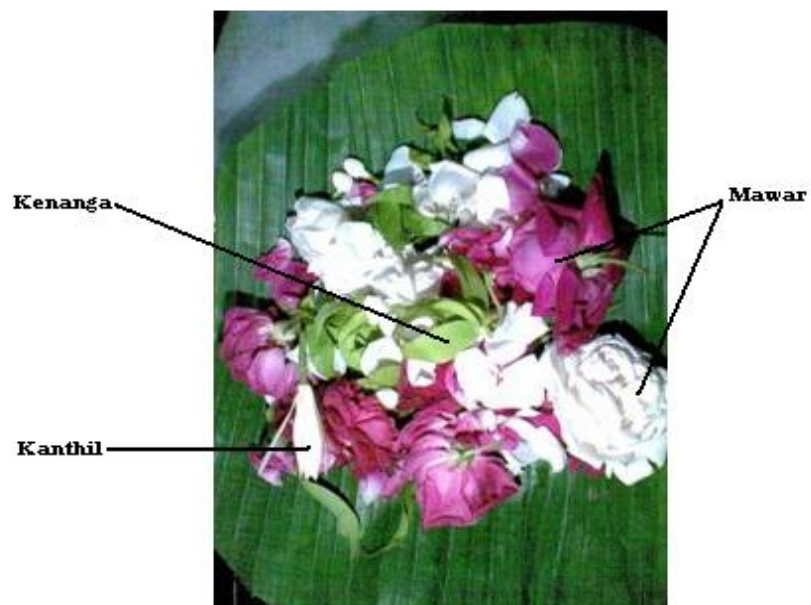
Gambar 8 : Para peziarah membaca yasin dan tahlil di luar bilik makam

9.



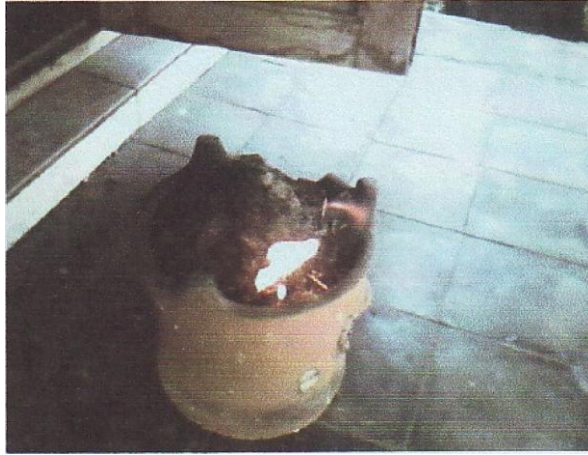
Gambar 9 : Peziarah menaburkan sesaji yang berupa bunga.

10.



Gambar 10 : Kembang Telon

11.



Gambar 11 : Kemenyan.

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : *Mefo*
Umur : *69*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Buruh*
Alamat : *Paseban Bayat*

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Agung Yuliyanto untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul “ *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten* “.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Klaten, *10* Mei 2012

Yang membuat pernyataan

Mefo
(*Mefo*)

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : *Bejo*
Umur : *60*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Suasta*
Alamat : *Paseban, Bayat*

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Agung Yuliyanto untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul “ *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten* “.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Klaten, 10 Mei 2012

Yang membuat pernyataan



(*Bejo*)

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : *Supripto*
Umur : *55*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Buruh*
Alamat : *Paseban Bayat*

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Agung Yuliyanto untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul “ *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten* “.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Klaten, 00 Mei 2012

Yang membuat pernyataan


(*Supripto*)

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :


Nama : Sri Jumiyati
Umur : 99
Agama : Islam
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Menden Paseban Bayat

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Agung Yuliyanto untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul “ *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten* “.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Klaten, 10 Mei 2012

Yang membuat pernyataan



(Sri Jumiyati)

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : *Mardiyono*
Umur : *38*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Buruh*
Alamat : *Cawas*

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Agung Yuliyanto untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul “ *Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten* “.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Klaten, *10* Mei 2012

Yang membuat pernyataan



(*Mardiyono*)



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 15 Februari 2012

Nomor : 070/1247/II/02/2012

Kepada Yth.
 Gubernur Provinsi Jawa Tengah
 Cq. BANGKESBANG POL LINMAS.
 di -
 Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 260/UN34.12/PP/II/2012
 Tanggal : 13 Februari 2012
 Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : AGUNG YULIANTO.
 NIM / NIP : 07205244084
 Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
 Judul : KAJIAN FOLKLOR ZIARAH WALI DI MAKAM SUNAN PADANGARAN, DESA PSEBAN, KACAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN.
 Lokasi : - Kota/Kab. KLATEN Prov. JAWA TENGAH
 Waktu : Mulai Tanggal 15 Februari 2012 s/d 15 Mei 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.
 NIP. 19620226 198703 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

Nomor : 260/UN.34.12/PP/II/2012
 Lampiran : --
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

13 Februari 2012

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Propinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kajian Folklor Ziarah Wali di Makam Sunan Padangaran, Desa Pseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : AGUNG YULIYANTO
 NIM : 07205244084
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
 Waktu Pelaksanaan : Februari –Juni 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 NIP. 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jln Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/149/II/09
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 20 Februari 2012
Kepada Yth.
Ka. Desa Paseban Bayat
Di-

KLATEN

Menunjuk Surat Dari Ka. Badan Kesbangpollinmas Prov. Jateng No. 070/0334/2012 Tanggal 16 Februari 2012 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan penelitian :

Nama : Agung Yulianto
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan/Mahasiswa : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Sri Harti Widyastuti, M. Hum
Judul/ topik : Kajian Folklor Ziarah Wali Di Makam Sunan Pandanaran Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
Jangka Waktu : 2 Bulan (20 Februari s/d 20 April 2012)
Catatan : *Menyerahkan Hasil Penelitian berupa hard copy dan soft copy ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten*

Besar harapan kami, agar Saudara berkenan memberikan bantuan seperlunya

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Ub. Sekretaris



[Signature]
Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19611008 198802 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Ka. Badan Kesbangpollinmas Kab. Klaten
2. Camat Bayat
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122
 S E M A R A N G

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0334 / 2012

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 1247 / V / 02 /2012. Tanggal 15 Februari 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Klaten .
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
 1. Nama : AGUNG YULIANTO
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
 6. Judul Penelitian : Kajian Folklor Ziarah Wali Di Makam Sunan Padangaran , Desa Pseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
 7. Lokasi : Kabupaten Klaten.
- V. **KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT** :
 1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Februari s.d April 2012
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 16 Februari 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



[Handwritten Signature]
Drs. C. AGUS TUSONO, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010